Majalah Bulanan

DWIJA WARA



No. 6 TAHUN KE-70

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Oktober 2026

DWIJA WARA

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab:
Wakil Ketua I Pengurus Pusat Pangestu

Wakil Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:
Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

Pemimpin Redaksi
Sarjono Herry Warsono

Sekretaris Redaksi
Renandi Putra Ganefianto
Ardiansyah Renggo Wiyogo

Redaksi
Budi Darmono, Titis Bambang Haryono
SM. Darmastuti, Eko Prioutomo
Mistiyah, Ilawati.

Kontributor
R. Poerwantoro, (Cimahi)
Nuke Basuki Hardjojo (Jakarta II)
Buntaram (Cepu)
Catur Supriyadi (Jayapura).

Penata Letak
Pramasandya Raditia Nandari,
Budiarso Eko Harsidi

Produksi dan Distribusi
Kantor Sekretariat Pangestu
Yayasan Andana Warih

Alamat Redaksi
Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140
Telp & Faks (021) 722 1574,

email: dwijawara.pangestu@gmail.com
Website Organisasi Pangestu
http: //www.pangestu.or.id

Rek BRI: 043001000281302
(Yayasan Andana Warih)

Diterbitkan setiap bulan oleh:
Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih
ISSN 0215-1979

Daftar Isi

Oktober 2026, Nomor 6 Tahun ke-70

Dari Redaksi 1
Laku Proses Penyiswaan 2

OLAHRASA

Makna Anugerah dalam Pengalaman Penyiswaan 3
Mengekang Hawa Nafsu untuk Menjadi Manusia yang Baik 7
Nggayuh Marganing Kamardikan 12

FORUM WANITA

Diberi Kesembuhan karena Menggendong Bayi 16
Ajak-Ajak Menyiswa dengan Bertapa Brata 18

FORUM PENGALAMAN

Merasakan Perlindungan dari Sang Guru Sejati 20
Menemukan Solusi dan Bonus yang Luar Biasa karena Percaya kepada Sang Guru Sejati... 22
Merasakan Beruntung Telah Mengenal Ajaran Sang Guru Sejati 24
Mendapatkan Pengayaan Batin dari Pengalaman Penyiswaan 27
Berlatih Budi Darma Sepenuh Hati..... 29
Saya Merasakan Tuhan Hadir di Setiap Langkah 31
Pasrah kepada Sang Guru Sejati Dapat Menghilangkan Rasa Waswas 32
Kesabaran dan Keikhlasan Membawa Ketenangan Hati 36
Bepergian Anjangsana Berbekal Keikhlasan 38

PUISI DAN TEMBANG

Rumbai 39
Berita Duka 40

Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwija Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbudristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat juga dikirim melalui e-mail: Sesred: <renandi.pg@gmail.com>, Pemred:<herrywarsono56@gmail.com>

Dari Redaksi

Penikmat *Dwija Wara* yang budiman,

Menyiswa kepada Sang Guru Sejati merupakan laku. Bagaimana cara kita mempraktikkan *dhawuh* dan menjauhi *pepacuh* dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana cara kita mengolah hati, mengendalikan hawa nafsu dan menundukkan angan-angan agar merasakan kehadiran Penuntun Sejati. Di Bulan Oktober ini, majalah kesayangan kita hadir dan berusaha untuk selalu eksis sebagai penyuluh kehidupan bahagia. Selain mengajak merenungkan peristiwa kehidupan agar kita mampu memaknainya sebagai bentuk anugerah yang selaras dengan karsa Sang Guru Sejati, pengalaman-pengalaman penyiswaaan dari beberapa anggota pun menjadi tulisan yang menarik dan inspiratif.

Nggayuh Marganing Kamardikan (mencari jalan kemerdekaan), tentu merupakan dambaan setiap umat manusia agar bisa lepas dari *bebandan* silaunya dunia. Itulah sebabnya kita harus bisa menyembuhkan penyakit-penyakit yang kita derita, dengan membangun watak susila. Ketika kita sudah bisa menikmati ajaran Sang Guru Sejati akan lebih baik kalau kita mau mengajak keluarga dan handai taulan untuk belajar bersama mendekat kepada Sang Guru Sejati. Hal ini harus kita perjuangkan disertai *laku* brata. Betapapun sulitnya jalan itu, Sang Guru Sejati akan memberikan solusi dan bonus yang luar biasa bagi yang *mituhu* melaksanakan *dhawuh* dengan kepercayaan yang utuh.

Pengalaman membuktikan betapa besar keberuntungan jiwa kita, jika mampu menjaga bulatnya kepercayaan kepada Sang Guru Sejati. Tuntunan dan pepadang-Nya akan selalu tumbuh sebagai jiwa-jiwa sejati. Kedekatan kita dengan Sang Guru Sejati adalah kekayaan batin yang mampu menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama. Dengan demikian budi darma tanpa pamrih dan tanpa paksaan akan mudah mengalir dari sebuah ketulusan.

Dengan ketulusan hati marilah kita rasa-rasakan kehadiran Sang Guru Sejati di setiap langkah kehidupan ini. Sehingga ketenangan, ketenteram, dan kedamaian akan kita rasakan ketika semuanya dilakukan dengan kesabaran dan keikhlasan. Jauhkan diri dari perasaan waswas dan ragu, karena kita yakin Sang Penuntun Sejati selalu menyertai hati yang tenang dan bersih, sebagaimana diungkapkan dalam Puisi Rumbai, “Semua pekerjaanku, adalah karya Sang Guru Sejati yang abadi menyertaiku.” Selamat membaca dengan kebeningan hati. (*misti*).

Laku Proses Penyiswaan

TUHAN YANG MAHA TUNGGAL
(**TRIPURUSA**) Keadaan Satu yang Bersifat Tiga

SUKSMA KAWEKAS
(Hidup yang Terluhur) Pusat Sembahan, Sifat Karsa Tuhan

SUKSMA SEJATI
(Yang Menghidupi) Terbabarnya Karsa = Sifat Bijaksana Tuhan
Sebagai Utusan Tuhan Yang Abadi,
Pemimpin, Penuntun, Guru Sejati

ROH SUCI
(Hidup) - Sejatinya Manusia
Sifat Kuasa Tuhan

dicapai dengan HASTA SILA:

Bertunggal

TRI SILA
SADAR
PERCAYA
TAAT

Disucikan dengan lima watak utama:

Bertunggal

PANCA SILA
RELA, NARIMA, JUJUR,
SABAR, BUDI LUHUR

HASTA SILA dicapai dengan langkah **JALAN RAHAYU**

1. Paugeran Tuhan kepada hamba
2. Panembah
3. Budi Darma
4. Mengekang Hawa Nafsu
5. Budi Luhur

Sebagai anggota Pangestu dalam berperilaku sehari-hari mencerminkan:

DASA SILA

1. Berbakti kepada Allah
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan
3. Setia kepada Khalifatullah, yaitu Kepala Negara
4. Berbakti kepada tanah air
5. Berbakti kepada orang tua (bapa-ibu)
6. Berbakti kepada saudara tua
7. Berbakti kepada guru
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan
9. Kasih sayang kepada sesama hidup
10. Menghormati semua agama

Menyiswa

Pelanggaran **Paliwara**

Menyebabkan rintangan Mati atau dosa, sehingga hamba tidak dapat bertunggal dengan Tripurusa.

1. Jangan menyembah kepada selain Allah
2. Hati-hati dalam hal syahwat
3. Jangan makan / mempergunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani
4. Patuhilah Undang-undang Negara dan Peraturannya
5. Jangan bertengkar

Makna Anugerah dalam Pengalaman Penyiswaan

R. Poerwantoro, Cimahi

Sebagai anggota Pangestu yang menyiswa kepada Sang Guru Sejati tentunya mengharapkan mendapatkan anugerah dari Tuhan. Di dalam Pangesti Nomor 3, disebutkan, "..., semoga Paduka berkenan menurunkan sih anugerah Tuhan kepada hamba, agar hamba dapat menerima terbabarnya karsa ialah karsa Tuhan, yang kuasa menciptakan ketenteraman dan kemuliaan hidup hamba sekeluarga."

Apa yang dimaksud dengan anugerah Tuhan itu?

"Sesungguhnya, yang disebut anugerah Tuhan itu bukan buah perbuatan yang tumbuh dari keinginan akan kebahagiaan dunia yang berubah berganti dan yang menimbulkan senang dan susah, melainkan cita-cita luhur yang ditujukan ke kemuliaan abadi dan ketenteraman abadi, …." (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 185).

Sabda berikutnya, **"Jadi, anugerah itu tidak berupa harta benda atau kesenangan duniawi lain-lainnya yang masih berubah berganti dan membuat lupa, tetapi ketenteraman atau kemuliaan abadi yang sudah tidak berubah berganti lagi.** (*Sasangka Jati* Sangkan Paran.2014: 186).

Sabda Sang Guru Sejati tersebut menegaskan bahwa semua perbuatan yang berbuah duniawi (lahiriah) yang tumbuh karena keinginan, seperti ingin memperoleh rezeki, ingin memiliki kekayaan, ingin naik pangkat dan jabatan, dan lainnya yang dapat menimbulkan senang dan susah, serta yang masih dapat berubah berganti, ternyata bukan anugerah Tuhan. Anugerah Tuhan yaitu suasana jiwa yang tersimpan di dalam hati yang menuju ke ketenteraman abadi, dan itu bukan karena tercapainya sesuatu keinginan.

Sabda tersebut, memberikan pengertian dan pemahaman yang jelas untuk mendefinisikan anugerah Tuhan di dalam perjalanan penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Karena untuk mencapai ketenangan dan kemuliaan hidup tersebut, kadang-kadang kita sering terjebak dengan kehendak (*karep*) yang disebabkan oleh angan-angan yang justru mendorong nafsu sufiah (keinginan), di dalam batin. Apabila kehendak tersebut dibiarkan atau tidak terkendali, akan menghambat pelaksanaan penyiswaan. Apalagi kalau tiba-tiba muncul persoalan

baru yang di luar persoalan kehendak (*karep*).

Misalnya: Kalau tiba-tiba sakit, tiba-tiba mendapat kecelakaan, tiba-tiba difitnah orang, tiba-tiba ditipu orang, semuanya menimbulkan sedih, murung, sakit hati, kemudian "menganggap" semua itu sebagai musibah. Ketika tiba-tiba memperoleh hadiah, naik pangkat, sukses di dalam usahanya sehingga merasa senang, beruntung, dan lainnya, sering menganggap itu merupakan anugerah. Menyiswa harus hati-hati dalam menyikapi trubusnya kehendak di dalam kehidupan sehari-hari. Kehendak sering menimbulkan rasa senang dan sedih, dan semua dapat mendatangkan lupa kepada Tuhan.

Sang Guru Sejati menyabdakan: **"Kehendak senantiasa bertunas (bersemi) seperti sulur pohon beringin yang lama-kelamaan mengalingi (menutupi) pohon karsa. Maka buanglah semua kehendak, lebih-lebih yang tertuju kepada kejahatan, sebab kehendak itu mengotori kesucian (membuat hati gelap). Berusahalah agar tumbuhnya kehendak itu berganti menjadi karsa."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 2, Butir 7, 2013: 10).

Lebih lanjut disabdakan, **"Karsa itu terbabar tanpa perbuatan badan wadak dan tanpa syarat apa pun. Timbulnya karsa dari rahsa jati, yaitu dari perasaan yang halus, dan membersitnya karsa tidak didorong oleh keinginan dan pamrih."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 2, Butir 8, 2013: 10).

Keberuntungan atau kemujuran apa yang berhubungan dengan duniawi?

Sabda Sang Guru Sejati**, "Oleh karena itu, segala apa yang engkau sebut mujur dan malang itu, sejatinya hanya nasihat dan pelajaran bagi baik buruknya tindakan dan perilaku yang telah engkau perbuat supaya engkau mengerti, bahwa sejatinya yang disebut nikmat itu bukan terletak pada kebahagiaan dunia yang berubah berganti, melainkan ada pada Tuhan."** (*Sasangka Jati,* Sangkan Paran, 2014: 181).

Kita mengetahui setiap manusia dikuasai oleh hukum abadi ialah sifat keadilan Allah, dan tidak ada seorang pun yang dapat terlepas dari kekuasaan hukum tersebut, walaupun ada yang tidak percaya, apalagi dengan istilah: memetik buah perbuatan.

Barang siapa menanam padi akan menuai padi yang bermanfaat bagi hidupnya, dan yang menanam *rawe* akan merasa gatal badannya. Artinya bahwa barangsiapa yang menanam kebaikan, akan memperoleh kebaikan, dan yang berbuat jahat, akan memetik kesengsaraan.

Misalnya sebagai mahasiswa atau pekerja yang tekun, rajin belajar

dan berprestasi maka akan lulus dan mendapatkan *reward* atau penghargaan. Siapa pun karena kecerdasan dan kepandaiannya, dapat berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, meskipun ia tidak percaya kepada kekuasaan Tuhan.

Gambaran tersebut di atas menunjukkan bahwa anugerah lahiriah dapat dicapai oleh siapa saja. Karena sebenarnya itu bukan anugerah yang sesungguhnya, melainkan sifat keadilan Tuhan semata. Anugerah dari Tuhan yang sesungguhnya, apabila di dalam kehidupan sehari-hari merasa lebih dekat dengan Tuhan, sehingga dapat merasakan ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan abadi di hati sanubari.

Sabda Sang Guru Sejati memberikan pemahaman bahwa pengalaman keberhasilan penyiswaan, tidak berfokus kepada hasil perbuatan yang berhubungan dengan duniawi, seperti: materi, prestasi, pangkat dan kedudukan, dan lain-lain, melainkan ditujukan kepada tercapainya cita-cita luhur, agar mempunyai rasa lebih dekat dengan Tuhan (Tripurusa) untuk mencapai ketenteraman batin di dalam kehidupannya.

Pak Mantri menuliskan di *Ulasan Kang Kelana*, "Cirinya bahwa kita telah dekat kepada Sang Suksma Sejati ialah ketenangan dan ketenteraman yang tidak dan sukar hilang, bila kembali terjun ke dalam keramaian dunia." (*Ulasan Kang Kelana,* 2015: 121).

Jadi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, tetapi hasilnya tidak menjadi lebih tenang, tenteram, dan dapat merasakan dekat dengan Tuhan, maka pengalaman tersebut bukan pengalaman penyiswaan yang benar, meskipun dirasakan memperoleh kemujuran duniawi, misalnya mendapatkan materi, prestasi, pangkat, dan lainnya.

Apakah duniawi tidak diperlukan?

Sesungguhnya justru kehidupan dunia ini merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yaitu dengan melaksanakan tugas *memayu hayuning bawana* dalam kewajiban masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Sabda Sang Guru Sejati menjelaskan, **"..., karena sejatinya tidak ada tugas utama yang diserahkan kepadamu, yang bukan tugas Sang Guru Sejati."**

Lebih lanjut disabdakan, **"…, niatkan atas karsa Tuhan, sebab tidak ada tugas di dunia ini, yang tidak atas karsa Tuhan, meski yang tampaknya remeh sekalipun."** (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014:10).

Artinya, untuk melaksanakan tugas dan kewajiban hidup sehari-hari di bidang apa pun, hendaknya niat kita semata-mata untuk mewakili karya Sang Guru Sejati dengan sebaik-baiknya, sehingga mempunyai rasa lebih dekat dengan

Tuhan. Cita-cita tersebut hendaklah tidak berhenti pada pencapaian duniawi. Sebagai contoh:

1. Seorang pegawai di dalam melaksanakan pekerjaannya selalu berusaha untuk mendekat kepada Tuhan dan bekerja dengan tekun, sehingga dalam menjalankan tugasnya merasa selalu dimudahkan dan merasa ada yang menuntun, dan dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.
2. Sebuah keluarga selalu berusaha untuk taat melaksanakan ajaran ke-Allahan, sehingga putra-putrinya diberkahi berhasil menjadi anak yang baik. Keluarga tersebut menjadi lebih dekat lagi dan mempertebal percayanya kepada anugerah Tuhan.

Contoh pengalaman-pengalaman tersebut, memberikan penjelasan bahwa bukan karena seorang pekerja yang sukses dalam pekerjaannya, dan sang anak menjadi taat kepada orang tuanya, melainkan semuanya yang dilakukan yang dilandasi karena niat menjalankan tugas dan mau mewakili pakaryan Sang Guru Sejati dengan taat, sehingga suasana batinnya menjadi lebih dekat dengan -Nya, sehingga memperoleh ketenteraman batin di dalam menjalankan tugasnya dan dapat merasakan ada anugerah Tuhan yang disandangnya.

Sabda Sang Guru Sejati menegaskan bahwa hasil usaha untuk dapat merasa-rasakan anugerah tersebut, merupakan salah satu ukuran pelaksanaan penyiswaan, bahkan jika berada di tengah cobaan dalam kehidupannya.

Sabda Sang Guru Sejati : **"O, siswa-Ku sekalian, sadarlah kepada-Ku. Janganlah menangis dan janganlah sesambat, jika menerima cobaan Tuhan. Tuhan memberi cobaan itu berarti akan menaikkan derajatmu dengan cara ditimbang, diukur, seperti halnya murid sekolah diuji kepandaiannya."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 10, Butir 8, 2013: 50).

Dalam olahrasa ini dapat disimpulkan:

1. Anugerah (ganjaran) Tuhan bukan buah perbuatan yang tumbuh dari keinginan akan kebahagiaan dunia yang berubah berganti, tetapi apabila dapat merasakan hakekat kebahagiaan yaitu dekat dengan Tuhan, dan hidupnya selaras dengan karsa Tuhan.
2. Agar memperoleh anugerah Tuhan maka Sang Guru Sejati senantiasa memberikan tugas-tugas, kewajiban, ujian, dan cobaan di dunia ini, yang kesemuanya harus dikaitkan pada niat di dalam rangka mewakili tugas Sang Guru Sejati.
3. Pengalaman dikatakan bermakna apabila merasa dekat dengan Sang

Mengekang Hawa Nafsu untuk Menjadi Manusia yang Baik

Titis, Jakarta II

Dalam pustaka suci *Sasangka Jati*, buku *Jalan Rahayu* tentang Mengekang Hawa Nafsu dijelaskan oleh Sang Guru Sejati:

Pengertian Hawa Nafsu

"Hawa nafsu adalah kekuatan badan jasmanimu, yang mengemban perintah kemanusiaanmu sejati atau jiwamu, perlu untuk membabarkan karsanya dan untuk mencapai cita-citanya. Oleh karena itu, badan jasmani itu jangan sampai disakiti, tetapi peliharalah baik-baik dengan cara menguasai kekuatan hawa nafsu dan angan-angan supaya patuh pada petunjuk benar (petunjuk Tuhan), perlu untuk memperkuat, agar dapat membabarkan tiga macam kewajiban tersebut dengan sempurna." (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 126)

Dari sabda Sang Guru Sejati di atas kita dapat mengerti, sebenarnya hawa nafsu kita itu penting dikelola agar dapat menjadi pendorong manusia untuk mematuhi petunjuk Tuhan atau berbuat sesuai dengan karsa Tuhan. Tentunya mengelola hawa nafsu juga berarti mengelola angan-angan. Oleh karena yang membuat manusia dapat berbuat sesuatu di dunia adalah kerja sama yang harmonis antara geraknya angan-angan yang dapat mengerahkan hawa nafsu. Tanpa angan-angan yang selalu bekerja atau bergerak ke arah kebaikan, mustahil hawa nafsu menjadi baik.

Diibaratkan oleh Sang Guru Sejati, **"Umpama nafsu itu sungai, angan-angan adalah airnya, jadi jika airnya dibendung, tidak dialirkan menurut sebagian dari kodrat nafsu yang cenderung ke kejahatan, hawa nafsu juga tidak akan terlaksana menjadi saluran atau sungai kejahatan, sebab terjadinya sungai itu juga mengikuti pilihan mengalirnya air."** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 127).

Guru Sejati, yaitu memperoleh suasana jiwa yang tenang, tenteram, dan bahagia dalam keadaan apa pun, bukan sebatas karena mendapat ganjaran duniawi. Sekalipun kehilangan duniawi, jika tetap merasa dekat dengan Tuhan, maka merupakan pengalaman yang sangat berharga.

Semoga Sang Guru senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, perlindungan dan kekuatan kepada kita semua. Satuhu.

Dengan demikian jelas, bahwa cara berpikir, menalar, dan pengertian kita perlu supaya positif, menalar yang baik-baik sehingga pengertian pun menjadi baik, hal ini yang akan memengaruhi hawa nafsu menguatkan pada hal yang baik-baik saja. Saat demikianlah nafsu mutmainah (rasa kasih sayang, bakti, terang, dan suci) dapat memengaruhi nafsu sufiah (keinginan yang baik), nafsu amarah (semangat kuat untuk kebaikan), dan nafsu luamah menjadi daya tahan jasmani kasar untuk mendukung perbuatan yang baik. Sehingga manusia mempunyai watak yang mirip dan yang sesuai dengan kehendak Tuhan menciptakan kesejahteraan manusia di dunia.

Mengapa Manusia Perlu Mengekang Hawa Nafsu

Dalam sabda Sang Guru Sejati dijelaskan bahwa, **"Agar ketiga macam kewajiban itu dapat terlaksana dengan semestinya haruslah disertai dengan mengekang atau mengendalikan hawa nafsu yang menuju ke perbuatan jahat (sesat atau keliru). Adapun nafsu yang menuju keutamaan itulah yang harus diumbar**. **Apabila hawa nafsu yang menuju ke kejahatan itu diumbar, sudah tentu manusia tidak dapat melaksanakan tiga macam kewajiban tersebut dengan semestinya (dengan sempurna).** (*Sasangka Jati*, 2014: 126)

Jadi, agar Paugeran Tuhan kepada hamba, Panembah, dan Budi Darma dapat terlaksana dengan baik, harus dilambari dengan laku mengendalikan atau tidak mengumbar hawa nafsu yang menuju ke keburukan.

Sebagai contoh, pelaksanaan Paugeran Tuhan kepada hamba, memang harus melalui menghapal kata demi kata agar dapat menghayati (merasuk), jika luamah bemalas-malasan tidak mau menghapal, maka syahadat tidak dapat diresapinya. Tentang *manembah*, jika tidak mau menghapalkan kalimatnya, karena sifat malas dari luamah, maka manembahnya tidak benar, karena kesadaran angan-angan tidak terbentuk. Budi darma pun juga harus disertai kasih sayang serta kesucian hati, jika masih terselip nafsu iri, dengki, pamrih, dan lain-lainnya, maka budi darmanya tidak sempurna.

Oleh karena itu, banyaknya terjadi karut marut perbuatan manusia sehingga tidak sesuai dengan karsa Tuhan, tidak lain disebabkan karena manusia ini tidak dapat mengendalikan hawa nafsu yang menuju ke keburukan.

Kendala Manusia Menjadi Baik

Dijelaskan oleh Sang Guru Sejati bahwa,"**Sebagian dari kodrat hawa nafsu itu cenderung ke kejahatan, tetapi terlaksananya menjadi perbuatan juga bergantung pada angan-angan."** (*Sasangka Jati,* 2014:126-127)

Ternyata sebagian dari nafsu kodratnya cenderung ke kejahatan. Hal

ini yang perlu diwaspadai oleh semua manusia. Nafsu yang perlu dikekang adalah nafsu yang negatif atau yang menuju ke kejahatan. Jangan sampai nafsu negatif memengaruhi kerja angan-angan. Sebenarnya tugas angan-angan adalah mengendalikan nafsu-nafsu dan nafsu-nafsu tidak dapat mewujudkan keingiannya tanpa disetujui angan-angan. Akan tetapi selama angan-angan manusia tidak sadar bahwa ia adalah hamba Tuhan yang berada di bawah kuasa dan keadilan Tuhan, serta harus menurut perintah Tuhan, maka manusia malah mengikuti kodrat nafsu yang cenderung ke kejahatan.

Angan-angan Harus Ber-Tri Sila

Di sini pentingnya angan-angan harus selalu diusahakan sadar, percaya, dan taat (Tri Sila) kepada Tripurusa (Tuhan Yang Maha Tunggal) agar dapat memengaruhi hawa nafsu yang buruk untuk taat pada perintah Tuhan. Selama manusia lupa dan tidak percaya pada apa yang menjadi karsa (kehendak) Tuhan untuk menggelar karsa dan kekuasaan-Nya, yaitu membentuk kesejahteraan alam semesta dan seisinya, maka manusia cenderung mengikuti kodrat nafsu yang buruk. Akibatnya, angan-angan manusia (ego) merasa kuasa pribadi, saling berebut benar, berselisih, bertengkar sampai terjadi peperangan.

Akibat Nafsu Buruk Diumbar.

Jika hawa nafsu yang menuju ke keburukan dibiarkan tumbuh (diumbar) menguasai manusia, akibatnya hawa nafsu buruk memengaruhi angan-angan manusia atau dengan kata lain angan-angan malah dijajah hawa nafsu, yang sebenarnya angan-angan harusnya memerintah hawa nafsu atau mengendalikan nafsu-nafsu. Saat seperti itu pepadang Roh Suci terhalang atau Roh Suci tersilam, pepadang tidak dapat diterima angan-angan, sehingga yang muncul ego yang rendah. Akibatnya manusia menemui celaka sendiri.

Sabda Sang Guru Sejati menjelaskan: **"Engkau telah mengerti bahwa jasmanimu menjadi tempat nafsu luamah yang inginnya mengumbar, makan, minum, tidur, syahwat, dan lain sebagainya sebangsa kenikmatan dunia. Padahal, jika keinginan nafsu luamah itu hanya selalu dituruti (diumbar) segala permintaannya, akan menguatkan tindakan ke aneka rupa perbuatan yang menuntun ke kerusakan, yaitu akan melalui jalan iblis, yang menuntun ke jurang kesesatan, seperti: dengki, iri hati, pelit, panas hati, suka mencampuri urusan orang lain, suka bertengkar, suka akan sanjungan dan kemasyhuran, yang akan mendatangkan watak: adigang, adigung, adiguna, dan sebagainya, yang merusak tujuannya hingga akhirnya lupa."** (*Sasangka Jati,* 2014:129-130).

Dengan adanya nafsu luamah yang

senangnya diumbar, bagaimana manusia dapat berbuat sesuai karsa Tuhan atau menjadi manusia yang baik dan benar?

Diawali Brata untuk Menjadi Manusia yang Baik.

Tentunya, anggota Pangestu sebagai manusia yang telah mengerti ajaran Sang Guru Sejati, akan berusaha untuk menjadi manusia yang baik, manusia yang tidak dikuasai oleh hawa nafsu yang cenderung ke kejahatan.

Sang Guru Sejati menjelaskan bahwa kejahatan atau watak negatif berkembang karena manusia mengumbar nafsu luamah, maka pada sabda pada bagian Mengekang Hawa Nafsu di buku *Jalan Rahayu* dijelaskan: **"Umpama nafsu yang menuju ke kejahatan itu seperti halnya sekrup yang sangat lekat pada porosnya, cara membukanya supaya lepas kendur dari porosnya, harus dilandasi brata, yaitu mengurangi atau membatasi makan, minum, tidur, dan syahwat."** *(Sasangka Jati*, 2014: 128-129)

Dari sabda ini, kita semakin paham mengapa kita perlu membatasi makan, minum, tidur, dan syahwat. Bukan dihilangkan, tetapi dibatasi. Perintah-Nya, jangan dipaksa, dikurangi sedikit demi sedikit. Sebab, badan sehat itu perlu agar dapat mendukung manusia melakukan kegiatannya yang utama sesuai dengan karsa Tuhan. Selain itu perlu diwaspadai, bahwa jika manusia mengumbar nafsu luamah dapat menjadi jalan iblis memengaruhi manusia.

Jika brata sudah dapat dilakukan menjadi kebiasaan, meningkat lagi menjadi tapa brata. Tentang tapa brata dijelaskan Sang Guru Sejati demikian:

"Oleh karena itu, supaya kekuatan yang menuju ke kejahatan itu kendur atau lemah, sarananya juga harus dilandasi tapa brata,.." (*Sasangka Jati,* 2014: 130)

"Adapun yang dimaksud dengan tapa brata itu tidak berarti mengurangi makan dan minum saja, tetapi batinmu harus berisi rasa nelangsa agar dapat lepas dari ikatan kepalsuan (keduniawian), dan rasa-perasaanmu penuhilah dengan rasa sengsem mendekat ke hadapan-Ku di dalam pusat batinmu." (*Sabda Khusus,* Peringatan No. 5, Butir 9, 2013: 22).

Makna Tapa Brata

Sang Guru Sejati menjelaskan dalam buku *Jalan Rahayu* ke-4 tentang sejatinya tapa brata sebagai berikut.

"Demikianlah sejatinya tapa brata itu, jadi bukan orang yang menyingkir dari pergaulan hidup bermasyarakat, meninggalkan mata pencaharian, masuk ke dalam gua atau pergi ke puncak gunung, yang masih diikuti oleh keinginan nafsu akan barang yang tidak kekal, seperti tersebut di atas, tetapi upaya menaklukkan apa yang masih menjadi kelemahannya itu

semata-mata dilakukan supaya hatinya tidak lekat pada segala rupa keadaan yang dapat rusak, sehingga tidak tergiur oleh silap pesona maya dunia, sekalipun ia berada di tengah-tengah kesenangan dan keberuntungan yang berubah berganti, hingga akhirnya tetap kepercayaannya atau selamat dalam menjaga tujuannya." (*Sasangka Jati,* 2014:130).

Dari penjelasan Sang Guru Sejati di atas kita mengerti bahwa mengekang nafsu buruk harus dibantu dengan tapa brata. Saat mengekang nafsu buruk manusia perlu:

1. Tetap aktif berkegiatan (bekerja, belajar) dan bermasyarakat dengan tidak mengumbar nafsu luamah negatif.
2. Dapat mengendalikan keinginan duniawi yang tidak kekal, agar hati tidak melekat pada barang keduniawian yang tidak kekal.
3. Tidak mudah terpesona oleh indahnya bayangan keduniawian.
4. Walau di tengah kesenangan dan keberuntungan duniawi tetap percaya pada karsa dan keadilan Tuhan, sehingga tetap mempunyai cita-cita untuk dapat kembali bertunggal dalam Tripurusa.

Cara Menjalankan Tapa Brata

Dimulai dengan brata, yaitu membatasi makan, minum, tidur, syahwat. Kemudian keinginan jangan digunakan untuk mengingini semua yang dicegah atau yang menjadi larangan Tuhan (tercantum dalam buku *Paliwara*). Sebaliknya digunakan untuk menginginkan memiliki budi pekerti yang baik, melakukan perbuatan yang membuat selamat (rahayu). Sehingga derajat kejiwaan meningkat, memiliki keluhuran derajat batin. (referensi *Sasangka Jati*, 2014:130).

Dengan demikian, kita semakin paham bahwa untuk menjadi manusia yang baik, yang tidak menyalahi perintah Tuhan, kita harus mengekang hawa nafsu yang menuju ke kejahatan (buruk) dengan jalan melakukan tapa brata. Selain membatasi makan, minum, tidur, syahwat juga hati harus selalu merasa nelangsa, mohon kepada Sang Guru Sejati agar dituntun dapat lepas dari ikatan keduniawian atau kecintaan pada kenikmatan dunia, selain itu perasaan dihidup-hidupkan rasa penuh cinta kepada Tuhan Yang Maha Tunggal (Tripurusa), dan selalu mendekat kepada Sang Guru Sejati, Hidup Sejati kita dalam hati sanubari sampai hati sanubari menjadi suci (Rahsa Jati). Hal ini perlu dilaksanakan setiap saat dalam kehidupan sehari-hari, sampai tiba waktunya selesai melaksanakan tugas di dunia, kembali ke alam sejati. Satuhu.

Nggayuh Marganing Kamardikan

(Mencari Jalan Kemerdekaan)

Mistiah, Kras

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu menyertai kita karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satuhu

Penikmat *Dwija Wara* yang budiman, dua bulan telah berlalu kita memperingati hari kemerdekaan negara Republik Indonesia. Sedangkan sebagai anggota Pangestu kita telah memperingati hari Pamudaran. Tentu kita bisa merasakan bagaimana suasana peringatan masing-masing, meski pada dasarnya kemerdekaan dan pamudaran mempunyai makna yang sama. Untuk itu sejenak mari kita renungkan bagaimana hakikatnya *Nggayuh Marganing Kamardikan*?

Mengawali perenungan ini, marilah kita perasakan sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus,* **"Ketahuilah olehmu, dunia ini sudah hampir rusak dan terbakar oleh berkobarnya nafsu amarah, yakni oleh perbuatan orang-orang yang berwatak angkara murka. Berhati-hatilah dan berlindunglah kepada-Ku supaya engkau selamat terhindar dari bahaya." (***Sabda Khusus* Peringatan Nomor 19, Butir 7, 2013: 102).

Sang Guru Sejati *dhawuh,* bahwa dunia ini sudah hampir rusak dan terbakar, karena ulah manusia yang angkara murka. Terbakar mempunyai makna ganda, yaitu makna lugas dan kias. Makna lugas terbakar api, misalnya: hutan, gunung, pabrik, gedung-gedung yang terbakar api atau mungkin sengaja dibakar untuk kepentingan tertentu. Adapun yang bermakna kias terbakar hati atau jiwanya, ialah jiwa-jiwa yang tidak aman, tidak nyaman, tidak tenteram, tidak damai dan tidak bahagia. Jiwa yang diliputi kegelapan.

Kalau kita memperhatikan siaran-siaran di medsos manakah siaran yang bisa mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan yang sesungguhnya? Saya percaya kita semuanya memahami betapa gerahnya suasana kehidupan di zaman ini. Kemerdekaan yang kita peringati, dulu telah diperjuangkan oleh para pahlawan dan seluruh bangsa dengan pengorbanan yang luar biasa. Bukan hanya korban harta benda, bahkan darah dan nyawa. Kemerdekaan yang diidam-idamkan segenap rakyat. Bagi anggota Pangestu siswa Sang Guru Sejati kemerdekaan bukan sekedar merdeka terlepas dari kejamnya belenggu penjajah negara lain. Namun merdeka yang sesungguhnya

adalah merdekanya jiwa-jiwa sejati.

Bagaimanakah kemerdekaan yang sebenarnya? Bagaimanakah caranya menggapai kemerdekaan? Bagaimana jika jiwa manusia tidak merdeka? Marilah kita perasakan makna sabda berikut, **"... disebut telah bebas atau ruwat dari kekuasaan hukum takdir Tuhan, maka dapat merdeka dari pembatasan waktu dan tempat, dahulu dan kelak sudah tidak ada, jauh dan dekat juga sudah sirna, adanya hanya tinggal yang abadi, yang diibaratkan dekat tak bersentuhan, jauh tanpa antara. Sudah cukup sekian dahulu ajaran-Ku kepadamu, bersungguh-sungguhlah menetapi semua petunjuk, sejahteralah engkau yang membuka pintu hatimu, guna menerima pepadang-Ku ini."** (*Sasangka Jati,* Sangkan Paran 2014: 221).

Adapun yang diumpakan *'cedhak tanpa sesenggolan, adoh tanpa antara'* yang langgeng keadaannya adalah alam sejati, tempat bersemayamnya Tripurusa. Oleh karena itu tugas kita adalah membangunkan Roh Suci agar selalu patuh kepada Penuntun Sejati mendekat kepada Sang Suksma Kawekas. Sehingga kita bisa merasakan kedekatannya. Jikalau kita sudah membiasakan diri untuk bisa menerima *kasunyatan*, jikalau kita mampu mengendalikan diri agar tidak terombang-ambing dengan aneka ragam gejolak kehidupan, kita mau menyediakan hati yang bersih, maka, **sejahteralah engkau yang membuka pintu hatimu, guna menerima pepadang-Ku.** Gatra tersebut merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan jikalau kita ingin mengetahui jalannya menggapai *kamardikan*. Sudah sampai di manakah perjalanan kita? Apakah kita sudah selalu mempersiapkan hati untuk menerima pepadang ajaran Sang Guru Sejati? Apakah hati kita masih sering gelap karena banyaknya keinginan yang belum terpenuhi? Jawabannya ada di dalam hati kita masing-masing.

Nah, marilah kita selalu berupaya menenangkan hati, menepiskan gejolak duniawi. Karena jikalau kita ingin selamat menuju *kamardikan* kita harus selalu mempersiapkan hati yang bersih dan tenang. Mari kita perasakan sabda berikut, **"Lebah yang menghisap sari bunga, padahal masih mendengung-dengung, itu menandakan bahwa belum mendapatkan sari yang diinginkan."** (*Sabda Khusus,* Peringatan Nomor 1, Butir 2**,** 2013: 2).

Bapak, Ibu, saudara terkasih, lebah dan bunga hanyalah sebuah kiasan. Adalah kita umat manusia, yang sedang mencari petunjuk kehidupan berupa *dhawuh* pepadang ajaran Sang Guru Sejati. Kalau diantara kita masih suka *mbrengengeng* hati resah, gelisah, waswas, iri hati, suka marah, memfitnah, sebenarnya perilaku tersebut menunjukkan bahwa jiwa kita masih kotor.

Jiwa yang masih terbelenggu riuhnya dunia besar, jagat raya yang banyak memamerkan kemewahan. Nafsu-nafsu yang masih menuntut terpenuhinya segala macam keinginan, akan membuat kehidupan semakin tidak tenang. Hati yang tidak tenang adalah hati yang dilanda kegelapan dan akan sulit dibuka untuk menerima petunjuk atau sinar pepadang Sang Guru Sejati. Meskipun Sang Guru Sejati bersemayam di urat nadi (*cedhak tanpa sesenggolan*).

Mungkin akan timbul pertanyaan, "Bukankah kita masih hidup di dunia? Bagaimana mungkin kita tidak berpikir tentang dunia dan membutuhkan dunia?" Memang benar, oleh karena itu marilah kita perasakan sabda sang Guru Sejati berikut, **"Engkau boleh mencari harta benda atau kekayaan untuk kekuatan hidupmu di dunia, tetapi engkau jangan sampai dikuasai oleh hartamu itu."** (*Sabda Khusus,* Peringatan Nomor 1 Butir 11, 2013: 4)

Jadi mencari harta benda juga boleh. Karena dengan harta kekayaan kita bisa melangsungkan kehidupan di dunia. Yang tidak diperbolehkan adalah jika hidup kita dikuasai oleh harta. Hal ini akan diperkuat oleh *dhawuh* Sang Guru Sejati di dalam *Sabda Khusus,* **"Ketahuilah olehmu, siang itu menjadi kiasan kehidupan di alam kewadakan atau alam dunia yang menentukan manusia harus berbuat (bergerak) atau bekerja guna mencukupi kebutuhan hidup badan wadak dengan menggunakan zat-zat yang yang memberi kekuatan yang terdapat di dalam dunia ini"** (*Sabda Khusus,* Peringatan Nomor 6, Butir 3 2013: 25).

Dengan demikian kita memahami bahwa Tuhan menciptakan siang sebagai pertanda bahwa umat manusia harus beraktivitas, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia. Satu kata yang penting dan harus kita pahami, bahwa bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Persoalannya, apakah benar bahwa selama ini kita bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup? Seberapa besar ukuran/ standar cukupnya kebutuhan hidup kita? Apakah selama ini kita bekerja bukan untuk mengejar keinginan-keinginan untuk memenuhi kesenangan? Apakah selama ini penghasilan kita sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup kita di dunia? Jikalau lebih dari cukup apakah kita sudah berbudidarma dengan tanpa menunggu aba-aba untuk berbagi kasih? Jikalau kita sudah bekerja keras membanting tulang, ternyata hasilnya belum mampu untuk mencukupi kebutuhan, benarkah yang kita penuhi adalah kebutuhan hidup dan bukan sekedar kesenangan? Kalau demikian halnya, itulah saatnya kita harus menurunkan target pemenuhan, untuk segera berlatih mengendalikan hawa nafsu melalui tapa brata. Sebagaimana amanat Sang Guru Sejati dalam *Sabda*

Khusus, **"Janganlah seperti domba yang diumbar di padang yang luas dipenuhi dipenuhi rumput yang hijau segar, yang hanya selalu asyik memandang dan memakan rumput di depannya, sehingga tersesat jalannya, akhirnya terpisah dari penggembalanya."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 5, Butir 10, 2013: 22).

Bekerja mencari nafkah memang penting dan itu merupakan salah satu kuwajiban setiap manusia. Karena di dalam kehidupan ini kita mempunyai tanggung jawab untuk mencukupi kehidupan secara mandiri dengan penuh semangat, sabar dan telaten dan bertanggung jawab. Seberapa pun usaha kita, pada akhirnya juga harus menerima *sapandume.* Dengan perasaan *panarima* dan rasa syukur, hati akan menjadi lebih tenang, tidak *kemrungsung.* Dengan penuh rasa kasih sayang akan tumbuh keikhlasan berbagi kasih, berbudi darma tanpa menunggu aba-aba. Hal yang lebih penting lagi adalah, bahwa kita harus jujur terhadap keberadaan kita. Kita harus jujur bahwa kebutuhan kita sudah dicukupi oleh Sang Guru Sejati. Jikalau kita tidak jujur, ketika kebutuhan kita sudah tercukupi tetapi selalu merasa kekurangan, maka hidup kita hanya akan sibuk mengejar harta, sebagaimana dikatakan bagaikan: '..., **seperti domba yang diumbar di padang yang luas**, **sehingga tersesat jalannya, akhirnya terpisah dari penggembalanya.**' Bahkan kita lupa untuk melaksanakan kuwajiban-kuwajiban suci yang lain.

Marilah kita perasakan sabda berikut, "**Aku mengetahui keadaan siswa masing-masing yang asyik mengabdi pada tugas lahir saja. Hal yang demikian itu baik, tetapi terutama tugas kesanggupan batin, yaitu menetapi kesanggupan suci, hendaknya jangan diabaikan."** (*Sabda Khusus,* Peringatan Nomor 15, Butir 1, 2013: 78).

Sabda ini adalah *dhawuh*, sekaligus larangan Sang Guru Sejati, jadi tugas utama kita adalah *sesanggeman* batin. Yaitu selalu mendekatkan diri dengan Tripurusa. Jangan sampai kita mengabaikan kewajiban suci. Kita harus menyadari (*eling*) Sang Guru Sejati mengetahui semuanya. Kita harus menyadari bahwa Hidup kita karena Dihidupi oleh Sumber Hidup. Kita harus percaya bahwa dalam menjalani kehidupan selalu dituntun oleh Penuntun Sejati. Mengingat bunyinya sabda, '**jangan diabaikan'** maka kita harus benar-benar taat bulat kepada Tripurusa.

Jikalau kita benar-benar ingin lepas dari *bebandan* marilah kita selalu *ndumelingake sesanggeman agung* Tri Sila, dengan selalu membangun watak utama Panca Sila. Sebagaimana bunyi sabda Sang Guru sejati dalam *Sabda Khusus,* **"..., yaitu berniat membersihkan tempat yang suci pada setiap waktu dalam pusat batinmu**

Diberi Kesembuhan karena Menggendong Bayi

Endang P, Palur

Salam sejahtera teruntuk pembaca *Dwija Wara,* khususnya anggota WAG Wanita Supeket yang berbahagia. Semoga ketenteraman dan kebahagiaan senantiasa meliputi kita semua, karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satuhu.

Pembaca yang saya hormati dan saya cintai, izinkan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati sebagaimana tugas dari Bidang III Pengurus Pusat dalam WAG Wanita Supeket.

Berbulan-bulan saya mengalami sakit leher, pundak serta tangan bagian kanan sehingga untuk mengerjakan sesuatu pasti dengan menggunakan tangan kiri, karena tangan yang sebelah kanan rasanya tidak kuat untuk sekadar mengangkat beban.

Ibu-ibu yang saya hormati. Segala usaha mencari kesembuhan, dengan terapi sudah saya upayakan, sampai-sampai saya sempat bicara di dalam hati setiap melakukan sesuatu, untuk selalu sabar dan sabar hati tetapi tetap harus berusaha. seperti disabdakan Sang Guru Sejati di dalam *Sabda Khusus,* Terjemahan sabda:

"Siswa-siswa-Ku yang percaya dan bakti kepada-Ku akan menerima anugerah Tuhan. Buanglah rasa waswas dan khawatir, sebab perasaan untuk menerima pepadang-Ku dan berniat menyediakan wadah untuk pepadang-Ku, itulah yang disebut sejati-jatinya taat." (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 16, Butir 2, 2013: 85).

Adapun upaya kita untuk mewujudkan perilaku '*ngresiki batin'* adalah jika sudah tidak resah, tidak gelisah, tidak kecewa, tidak khawatir, tidak *maliwara*. Kita harus selalu berusaha menyelaraskan dengan karsa Sang Guru Sejati, tidak membedakan menderita atau bahagia dan berpaya untuk selalu *nuju prana.*

"Adapun para siswa yang menghindar menjauh dari Aku, akan ikut terbakar oleh berkobarnya dunia yang tidak lama lagi akan terbakar." (*Sabda Khusus,* Peringatan Nomor 19, Butir 7, 2013: 102).

Simpulan: Menggapai Kemerdekaan selalu mengenakan busana Hasta Sila dan menjauhi Paliwara, berjalan di Jalan Rahayu. Berpedoman Dasa Sila. Demikianlah renungan ini, terima kasih dan mohon maaf jika ada yang kurang berkenan.

yang demikian itu mengalingi kepercayaanmu kepada Tuhan dan Aku. Jika kepercayaanmu itu tipis atau hilang, berarti engkau menjauh dari Tuhan dan Aku, meskipun Tuhan dan Aku tetap bertunggal dengan dirimu." (*Sabda Khusus,* Peringatan Nomor 1 Butir 8, 2013: 3-4).

Setelah membaca sabda tersebut, saya pasrahkan saja perasaan saya kepada Sang Guru Sejati, karena saya percaya, yang memberikan rasa sakit dan bahkan kesembuhan nantinya juga atas kebijaksanaan-Nya.

Pada suatu pagi saya mendengar suara tangisan bayi kecil (cucu dari tetangga), suara tangisnya semakin kencang, saya langsung mengucap *Paugeraning Pangeran dumateng kawula*, dan Pangesthi nomor 5, kemudian saya keluar rumah, mendekati anak kecil yang masih menangis itu, kemudian saya angkat dan gendong memakai selendang, tentunya sambil menahan rasa sakit di tangan saya, sambil *rengeng-rengeng* saya tembangkan *kidung suci*, sambil berjalan ke kanan dan ke kiri, lama-kelamaan bayi kecil tadi bisa tidur pulas, kemudian saya duduk di teras rumah sambil tetap memangku si bayi itu.

Waktu saya membuka selendang yang untuk menggendong si bayi tadi dengan tangan saya yang sakit, ternyata sakit saya hilang. Saya mengucap syukur kepada Sang Guru Sejati, Alhamdulillah derita berbulan-bulan lamanya ini, kok sembuh dengan sendirinya. Hal ini saya yakini hanya atas pertolongan dari Sang Guru Sejati.

Saya bertambah keyakinan (*piandel*) bahwa terkadang tidak semua doa dan permohonan akan langsung dijawab dengan karsa-Nya, Sang Guru Sejati memberikan kebijaksanaan menunda kesembuhan ini, bukan untuk menyiksa saya, melainkan untuk menguatkan hati saya supaya tetap tegar, dan semakin kuat kepercayaan saya kepada-Nya.

Mekaten ibu-ibu pengalaman penyiswaan saya. Mohon maaf bila ada kata-kata yang kurang berkenan. *Matur nuwun.*

"Jadi, betapapun wujud kebahagiaan lahir dalam kehidupan di dunia ini, jika engkau jauh dari Tuhan atau lupa kepada Tuhan, engkau sengsara dalam wawasan jiwamu, sebab engkau tidak mengerti akan tujuan hidup yang senyata-nyatanya. Sebaliknya, betapapun wujud kesengsaraan lahir, apabila engkau sangat dikasihi Tuhan, bagi jiwamu: engkau adalah makhluk yang paling bahagia di antara sesama makhluk hidup di dunia ini."
(*Sasangka Jati,* Sangkan Paran 2014:180)

Ajak-Ajak Menyiswa dengan Bertapa Brata

Supini, Kedunggalar

Karahayon, katentreman serta kebahagiaan semoga senantiasa meliputi para pembaca karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Izinkan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati khususnya tentang wanita, untuk memenuhi tugas dari Bidang III Pengurus Pusat.

Pengalaman ini terjadi ketika cucu saya Barra, (anaknya Mas Hasta) sakit dan terpaksa harus dirawat di rumah sakit di Pamulang. Ketika mengetahui hal itu, saya langsung berangkat ke Jakarta pada Sabtu pagi, sampai di Jakarta sekitar pukul 19.00, dan ternyata cucu saya sudah boleh pulang di sore harinya, tetapi masih harus dengan pengobatan berkelanjutan dan dibatasi kegiatan berenangnya. Itulah yang membuat hati saya ikut bersedih.

Di malam itu ketika masih hari Sabtu, saya bertanya kepada anak saya, besok kan hari minggu ke-3, di mana di Cabang Jakarta II ada kegiatan olahrasa? Setelah anak saya mencari jadwal kegiatan Pangestu Jakarta II, maka ditemukan ada olahrasa ranting di Bintaro. Spontan saya mengajak anak saya, "Ayo besok bersama-sama datang olahrasa."

Di hari Minggu, saya bersama anak saya ikut olahrasa di *ndalem*-nya Bapak Poedjiono di Bintaro Jakarta Selatan. hari itu yang mengisi olahrasa Bapak Bambang Haryono, dan yang *rawuh* antara lain, Ibu Titis, Bapak Basuki Harjoyo, dan peserta olahrasa lainnya. Sekembalinya dari mengikuti olahrasa, saya berpesan *wanti-wanti*, kepada anak saya Mas Hasta, "*Le,* luangkan waktumu sejenak di hari Minggu untuk mendatangi olahrasa ya, datanglah dengan anak dan istrimu." Kemudian saya lanjutkan nasihat saya, "Jangan hanya menjadi anggota yang tercatat di dalam buku induk Pangestu saja. Kamu menjadi kepala keluarga, dan menjadi panutan lho. Kamu harus bisa membawa keluargamu *ngrungkepi* ajaran Sang Guru Sejati. Kapan kamu akan mulai, kalau tidak dari sekarang? Jangan menunda waktu ya *Le*." Setelah itu terbersit di dalam hati saya untuk berbudi darma kepada anak dan cucu-cucu saya, yaitu dengan mencatat hari *weton* dari semua cucu dan kedua anak saya.

Sepulang dari Jakarta, catatan hari *weton* anak dan cucu saya, saya cantumkan tanggal-tanggalnya di kalender

Pangestu dengan lingkaran spidol warna hitam, supaya mudah saya mengingat-ingat. Jadi di kalender saya itu ada catatan weton dari dua anak saya, dan lima cucu saya.

Sudah *gembleng* (bulat) tekad saya untuk *nirakati* di hari *weton-weton* tersebut, tidak hanya dengan permohonan pangesti, tetapi saya lambari dengan bertapa brata seikhlasnya, sesuai dengan kemampuan kesehatan, serta dengan mendekat kepada Sang Guru Sejati. Niat saya ini saya bulatkan mumpung hayat masih di kandung badan, dan senyampang masih bisa berbudi darma, Pada saat itu saya berbudi darma dengan pangesti nomor V, juga atas sakitnya cucu saya, dengan *Pangesti Nyuwun Saras*.

Disabdakan oleh Sang Guru Sejati (bahasa Jawa), ***"Darma kang sampurna iku kang mijil saka sucining atine dhewe, kang ora pineksa ing pranatan. Dadi wus ora nganggo diwatesi apa kang kudu didarmakake, ..."*** (*Sasangka Jati*, Dalan Rahayu, 2015: 114 - bahasa Jawa).

Terjemahan sabda: "**Darma yang sempurna adalah darma yang keluar dari kesucian hati sendiri, yang tidak dipaksa oleh peraturan. Jadi, sudah tanpa dibatasi: apa yang harus didarmakan, ...**" (*Sasangka Jati,* Jalan Rahayu, 2014: 122).

Demikian para pembaca tulisan pengalaman saya ini, terima kasih atas perhatiannya. Mohon maaf jika ada yang kurang berkenan dalam menyusun kalimat dan kata-kata.

Semoga kita semua siswa Sang Guru Sejati selalu dapat merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari-Nya. Satuhu.

Pengumuman Pemesanan Kalender Pangestu 2027

Bapak/Ibu Korda/Wakorda dan Ketua Cabang yang kami hormati, memberitahukan bahwa Kalender Pangestu Tahun 2027 dalam proses cetak. Untuk itu dimohon Bapak dan Ibu berkenan mengkoordinasikan pemesanan dari cabangnya masing-masing (agar segera dicatat berapa eks keperluan kalendernya).

Harga kalender Rp 25.000,00 (dua puluh lima ribu rupiah) dan dapat dipesan **melalui** *chat* (*WA)* **nomor *HP:* 082261927192 (Bapak Renggo - KSP)** atau **nomor *HP:* 0895374959800 (Mbak Veronica - Bidang IV)**, pemesanan **selambat-lambatnya pada. 25 Oktober 2026.** Demikian, atas perhatian dan budi darmanya diucapkan terima kasih.

(Bidang IV/KSP - Pengurus Pusat Pangestu)

Merasakan Perlindungan dari Sang Guru Sejati

Giyah Yuliari, Semarang III

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi kita semua karena sih, tuntunan, dan pepadang dari Sang Guru Sejati. Perkenankan saya memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat untuk mengisi pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, secara tertulis ini.

Saat ini saya sudah memasuki purnatugas (pensiun), sehingga banyak waktu luang untuk beraktivitas yang dulu tidak sempat saya lakukan. Namun demikian, saya tidak tega ketika anak pertama yang sudah berkeluarga meminta izin akan pindah rumah. Saya dan suami tidak mengizinkan, karena anak saya sebagai dokter, tugasnya hampir tidak mengenal hari libur, sementara suaminya bertugas di luar kota. Kami khawatir dengan pendidikan serta pengasuhan anak-anaknya, dan sebagai orang tua tentu saja saya merasa ikut bertanggung jawab.

Berdasarkan pemikiran tersebut, saya sampaikan kepada suami saya, dan beliau menyetujui bahwa anak saya sekeluarga tidak usah pindah rumah, dan kami akan ikut mengasuh, lebih tepatnya membantu mengawasi perkembangan cucu-cucu saya, dengan syarat ada ART (Asisten Rumah Tangga) yang dapat membantu tugas-tugas ringannya.

ART yang disediakan anak saya ada dua orang, akan tetapi salah satunya (sebut saja X) berkelakuan tidak susila. Saya merasa tidak nyaman dengan hal itu, namun Sang Guru Sejati betul-betul tidak *negaake* dan memberikan perlindungan yang luar biasa kepada keluarga saya, meski ada kejahatan yang tidak kami ketahui: Disabdakan dalam Sabda Khusus, "***O, siswaning-Sun, yen sira sesambat, sesambata marang Ingsun. Ingsun kang bakal anggendong, bakal nuntun, ngayomi lan mitulungi karibetanira. Ingsun ora bakal negaake marang sira. Eman yen sira ngaku dadi Siswa ora mituhu marang piwulang Ingsun."*** (*Sabda Khusus,* Pengetan Nomer 10 angka 9, 2013: 50).

Terjemahan sabda: **"O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu. Sayang, jika engkau mengaku menjadi siswa tidak taat pada ajaran-Ku."** (*Sabda Khusus,* Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50).

Sebagai siswa Sang Guru Sejati

kami berusaha untuk tidak timbul *cecongkrahan,* sehingga tidak ada adu mulut atau mengeluarkan kata-kata yang tidak bijaksana. Agar tidak terjadi pelanggaran Paliwara 5 itu, anak saya sering mengingatkan tentang *dhawuh* Bapak Pangrasa di dalam buku *Olah Rasa di Dalam Rasa,* "Apabila ada orang bertindak jahat, yaitu melakukan tindakan yang menyalahi hukum keadilan, keutamaan, dan kesusilaan, orang itu akan menerima hukuman yang seimbang dengan perbuatannya." (*Olah Rasa Di Dalam Rasa,* Bab III, 2013: 2).

Saya sangat beruntung karena anak saya sebagai anggota Pangestu juga, begitu takut dengan Hukum Abadi atau *Angger-Angger Langgeng.* Anak saya mengatakan akan menyelesaikan persoalan ini secara baik-baik. Ketika pagi datang, X dipanggil dan diberi tahu bahwa hari itu adalah hari terakhir kerja semua pakaian dan barang-barangnya segera dikemas, dan setelah sopir mengantar anak-anak sekolah, ia akan segera diantar ke stasiun. Kami mengucapkan terima kasih atas bantuannya selama ini, serta menanyakan apakah ada yang ingin ditanyakan? X menjawab tidak ada dan minta maaf, ternyata dia bisa memahami apa yang menjadi ketidaknyamanan kami. Dengan cara ini, kami terhindar dari *cecongkrahan* meski ada di dalam batin.

Demikian pengalaman saya, mohon maaf apabila ada hal-hal yang tidak berkenan. Semoga kita semua selalu dalam perlindungan Sang Guru Sejati. Satuhu.

"Angan-angan dapat menguasai badan jasmani kasar dan ini digerakkan olehnya. Badan, lengan, kaki, muka digerakkan oleh angan-angan. Angan-angan juga menguasai pancaindra. Selain daripada itu angan-angan diberi kekuasaan oleh Suksma Sejati untuk menyalurkan nafsu-nafsu supaya kekuatan unsur-unsur ini jalannya sesuai dengan pepadang Sang Guru Sejati. Pun angan-angan mempunyai kekuasaan turut campur tangan dalam pergolakan perasaan. semua-semua ini bilamana angan-angan senantiasa mengingat-ingat Tuntunan Sang Guru Sejati.

Pusat kekuasaan dari angan-angan diduduki oleh Akunya manusia. Akunya manusia dapat diumpamakan pemerintah pusat dari badan jasmani kasar dan halus. Akan tetapi di atasnya pemerintah pusat ini masih ada Pusat yang berdaulat mutlak, yaitu Tripurusa."

(*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 70-71, 2015: 47-48).

Menemukan Solusi dan Bonus yang Luar Biasa karena Percaya kepada Sang Guru Sejati

Ratria (Atia), Jakarta II

Semoga kesejahteraan, ketentraman serta kebahagiaan selalu meliputi hati para warga pangestu karena sih tuntunan dan pepadang dari Sang Guru Sejati.

Mohon izin sebelumnya saya memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat untuk menyumbang pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Masa tersulit sebuah usaha yang bergerak di bidang pariwisata adalah pada masa *covid-19*. Tantangan terbesar adalah seluruh penerbangan dibatasi dan bahkan dihentikan untuk beberapa saat. Usaha saya adalah kapal phinisi khusus menyelam dan posisi saat itu ada di Sorong, Papua. Semua tamu harus *cancel trip* karena tidak ada penerbangan yang buka, sehingga pariwisata lumpuh total.

Beberapa perusahaan lain sudah mulai melepaskan sebagian awak kapal karena secara biaya terlalu berat untuk mempertahankan kru tanpa pemasukan pasti.

Saat itu perusahaan kami mengusahakan untuk budi darma dengan tidak PHK kru, namun gaji perlu di sesuaikan dengan keadaan finansial perusahaan.

Namun, tidak bisa bertahan terlalu lama karena kapal diam membutuhkan biaya operasional yang cukup tinggi.

Hal ini bisa dilihat sebagai masalah bagi sebagian besar. Namun karena berbekal Hasta Sila dan mampu menerima keadaan dengan tenang, maka perusahaan kami melihat tantangan ini sebagai ujian kreativitas dalam berbisnis. Saya percaya kalau niatnya baik pasti Sang Guru Sejati akan memberikan jalan, walau saat itu jalannya masih buram dan belum jelas.

Angan-angan yang dipenuhi pikiran negatif dan putus asa merupakan hasil dari ketidaksadaran ketika menjumpai suatu masalah. Dengan sadar, saya menerima keadaan ini mungkin tempelak yang manusia perlu lalui karena sudah mengambil sumber daya alam terlalu banyak sehingga bumi perlu istirahat sejenak.

Kemudian saya ada ide untuk membawa kapal tersebut dari Papua ke Ujung Kulon. Dari ujungnya Timur ke ujungnya Barat. Dengan harapan tamu Jakarta tidak perlu terbang untuk naik ke kapal, namun bisa bawa mobil dari Jakarta

ke Carita dan *sailing* ke Ujung Kulon.

Saat itu saya belum pernah *explore* ke sana, dan secara kebetulan menemukan *guide* yang biasa membawa tamu naik *canoe* di sungai Cigenter, *Ujung Kulon National Park*. *Ranger* di sana cerita bahwa taman nasional merupakan rumah dari hewan langka, badak bercula satu. Dan dalam karirnya 13 tahun mungkin hanya pernah satu kali ketemu dengan badak tersebut.

Tidak disangka *trip* di sana selalu *sold out* dan *full* terus karena antusias yang tinggi. Pada trip terakhir saya bawa tamu ke sungai Cigenter dan *guide* memberi sinyal ada sesuatu di samping *canoe*. Ternyata ada badak bercula satu yang sedang berendam di samping *canoe* kami. Begitu kagetnya semua tamu dan *crew*, melihat badak langka tersebut yang hanya ada 72 ekor di dunia pada tahun 2020. Badak tersebut berdiri dari air dan berjalan menuju hutan, badannya sangat besar semua pohon didobrak oleh badak tersebut.

Bahkan *ranger*-nya pun sangat terkejut karena dia juga belum pernah melihat badak tersebut mandi di sungai ini. Karena badak ini merupakan binatang liar yang tidak bisa dipancing. Begitu besarnya kuasa Sang Guru Sejati dalam memberikan saya kesempatan ketemu badak langka di habitatnya. Padahal niatnya mau pertahankan kesejahteraan awak kapal dengan jualan ke rute baru, namun saya dibalas dengan penjualan laris *plus* bonus ekstra yang hanya bisa terjadi karena kuasa Sang Guru Sejati. Saya percaya apabila kita sayang dengan alam semesta, maka alam semesta akan sayang kepada kita. Tentunya begitu pula sebaliknya.

Saya ingat kutipan di dalam *Arsip Sarjana Budi Santosa*, "Aku dapat memilih ke jurusan sesukanya. Kebebasan memilih ini menimbulkan kemampuan menerima dan menolak. Sifat menerima dan menolak ini dikandung dalam apa yang dinamakan: **perasaan.**" (*Arsip Sarjana Budi Santosa* Nomor 16, 2015: 9).

Ternyata watak narima penting untuk selalu dilatih dalam diri sendiri agar dapat selalu menciptakan ketenteraman hati. **"oleh karena itu, segala apa yang engkau sebut mujur dan malang itu, sejatinya hanya nasihat dan pelajaran bagi baik buruknya tindakan dan perilaku yang telah engkau perbuat, supaya engkau mengerti bahwa sejatinya yang disebut nikmat itu bukan terletak pada kebahagiaan dunia yang berganti. Oleh karena itu, semua keadaan yang telah lampau itu sebenarnya sudah tidak perlu engkau pikirkan karena telah terjadi, yang perlu engkau pikirkan atau rasakan itu kedaanmu sekarang ini saja, sedangkan yang akan datang itu dalam kekuasaan Tuhan."** (*Sasangka Jati,* Sangkan Paran, 2014: 161).

Apabila tenang, percaya, dan jelas

Merasakan Beruntung telah Mengenal Ajaran Sang Guru Sejati

Titis Pujipangastuti, Banjarmasin

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan selalu meliputi hati para anggota Paguyuban Ngesti Tunggal, karena sih, tuntunan, dan pepadang dari Sang Guru Sejati.

Mohon izin, perkenankan saya memenuhi tugas yang diberikan Bidang I Pengurus Pusat untuk menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya banyak sekali peristiwa yang terjadi dalam hidup ini.

Bapak dan Ibu yang saya hormati, saya sering menerima cobaan akibat kurang peka merasakan ajaran-Nya, dan kurang sadar kepada Tripurusa. Pada bulan Juni 2016 kami semua yang hidup di Provinsi Kalimantan Selatan, setiap hari harus merasakan *blackout* beda waktu lamanya, ada yang padam 8 jam, ada yang 1-3 jam, dan pemadaman tersebut masih terus berlangsung sampai sekarang, namun saat ini tidak setiap hari karena terjadwal dan padamnya tidak begitu lama.

Tidak hanya *blackout*, pada akhir bulan Juni, Juli, hingga September 2026 tidak ada hujan di wilayah Kota Banjarmasin. Karena kemarau maka pengaruh rembesan air laut yang asin menyebabkan kuantitas dan kualitas air PDAM yang didistribusikan ke masyarakat ikut bermasalah. Kurang lebih 190 ribu warga Kota Banjarmasin terkena dampak kualitas air bersih yang tidak layak konsumsi, karena rasanya sangat asin. Selain itu secara kuantitas juga berdampak pada pembatasan distribusi.

Masih ada lagi kendala lingkungan. Pada bulan Agustus hingga September 2026 banyak sekali kebakaran hutan dan lahan (karhutla), menjadikan kondisi udara Kota Banjarmasin memburuk. Banyak wilayah yang diselimuti asap tebal dan tipis. Banyak sekolah yang diliburkan

niat baiknya, maka tidak hanya dibantu, diberikan jalan terbaik, bahkan diberikan bonus keajaiban oleh Sang Guru Sejati. Semuanya itu membuat saya lebih percaya lagi.

Demikianlah pengalaman yang bisa saya sampaikan. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan.Terima kasih

dari Paud sampai SMA, sehingga semua sekolah melakukan kebijakan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh).

Saya sebagai seorang ibu rumah tangga yang memiliki anak berusia 6 tahun harus menghadapi ini semua secara bersamaan. Dengan adanya PJJ mau tidak mau saya mencari cara agar anak tidak tantrum, mau tetap betah dan tidak bosan berdiam diri di rumah. Sambil membersamai anak mengerjakan tugas PJJ, sesekali saya merenung, merasa-rasakan sederet peristiwa yang terjadi beberapa bulan ini.

Sang Guru Sejati Maha Baik, batin saya. Ladang garapan Hasta Sila di depan mata. Jika tidak berbekal Hasta Sila, mampukah menerima keadaan dengan tenang. jika tidak sadar, angan-angan pasti sudah dipenuhi perasaan negatif, pasti akan banyak sekali keluhan, dengan berbagai opini saling menyalahkan, hingga berkeinginan mengikuti demo jika ada.

Untungnya sudah memiliki dan menjalankan ajaran Sang Guru Sejati walaupun belum sempurna (masih *thimik-thimik*). Setidaknya setiap peristiwa apa pun yang terjadi saya bisa menyikapinya dengan perasaan positif. Ketika saya belum bisa menerima keadaan yang sulit, maka Hasta Sila saya masih perlu direvisi

Seperti yang dikatakan oleh Saudara Sarjana, "Persoalan-persoalan selalu timbul tanpa henti-hentinya. Persoalan-persoalan itulah menjadi bukti bahwa sifat-sifat Panca Sila itu belum lagi kita miliki, sebab bila kita sudah sabar, narima, jujur, rela, dan budiluhur, persoalan persoalan yang bermacam-macam itu tidak ada." (*Ulasan Kang Kelana,* 2015: 112).

Terkadang saya merasa prihatin karena merasakan keadaan yang terjadi saat ini di Kalimantan Selatan. Ikut prihatin dengan keadaan pemerintahan negara kita, prihatin dengan keadaan seluruh dunia. Jujur yang dulunya saya tidak rutin mangesti Kesejahteraan Negara namun sekarang setiap habis manembah saya selalu mangesti Kesejahteraan Negara.

Setiap mendengar berita, dan keluhan orang di sekitar tentang lambatnya pemerintah dalam mengatasi masalah karhutla, dan lain sebagainya, saya hanya berupaya selalu mendekat dan merasakan Paugeran Tuhan kepada hamba agar tidak mudah terpengaruh dan ikut berkeluh-kesah, hingga terseret oleh suasana lingkungan.

Mengutip tulisan Pak Mantri, "Paugeran Suksma Kawekas merupakan senjata yang ampuh untuk menolak dan menjauhkan pengaruh dari siapa pun yang berniat jahat terhadap kita. Dengan mendekat kepada Sang Guru Sejati kita masuk ke dalam lingkaran kekuasaan dan kasih sayang dari Sang Guru Sejati. Kekuasaan dan kasih sayang inilah yang pada hakikatnya menolak dan

menjauhkan semua sifat yang jahat yang ditujukan terhadap kita." (*Ulasan Kang Kelana,* 2015: 118, Nomor 8),

Sebagai Ibu rumah tangga, saya belum bisa berkontribusi banyak untuk kota kelahiran saya dan Negara Indonesia. saat ini yang bisa saya lakukan adalah rutin pangesti Kesejahteraan Negara setiap habis salat atau manembah.

Saya juga memulai langkah kecil dari rumah, dengan tindakan yang sederhana, misalnya tidak membakar sampah di musim kemarau, menghemat penggunaan air dan listrik, menanamkan pada anak untuk selalu cinta lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengajarkan cara memilah sampah, dan mengajaknya menyiram tanaman/pohon.

Mungkin dampaknya kecil, tetapi dengan melakukan itu semua saya menjadi lebih tenang dan senang, tidak sedikit-sedikit *baper* dan *trenyuh*, yang terpenting bisa narima dan selalu memiliki pikiran yang positif, bisa menerima apa pun peristiwa yang menjadi bagian hidup saya.

Ketika ada masalah apa pun, daripada saya melamun, memperpanjang angan-angan, saya mulai membaca buku-buku wajib. Setiap membaca buku dalam beberapa hari ini saya selalu tertuju pada *Arsip Sarjana Budi Santosa* di dalamnya ada kalimat yang saya resapi di dalam hati dan menjadi resep agar selalu narima dan berpikir positif, "Apabila angan-angan dan perasaan **seimbang**, jiwa manusia menjadi tenang, tenteram. Manusia merasa pikirannya tenang, hatinya enteng, lega dan bahagia, dan keinginannya tidak selalu timbul seperti cendawan di musim hujan. Mungkin manusia pada tingkatan ini tempo-tempo gusar pikirannya atau hatinya bimbang, tetapi kegusaran dan kebimbangan lekas lenyap berkat sudah cepat pulihnya Tri Sila." (*Arsip Sarjana Budi Santosa* Nomor 39, 2015: 25).

Pikiran dan hati yang tenang akan menumbuhkan perasaan yang positif, sehingga bahasa jiwa pun juga ikut positif dan kesadaran kepada Tripurusa tetap terjaga. Persoalannya kita mampu menerimanya dan bisa melaluinya yang masih harus saya latih terus menerus.

Saya merasakan penyiswaan saya masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saya selalu memohon kepada Sang Guru Sejati agar senantiasa diberi tuntunan, pepadang, dan daya kekuatan, agar kuat menerima segala kejadian yang datang yang tentunya menjadi bagian hidup saya. Setiap saat berusaha untuk sadar dan menguatkan kepercayaan agar hidup saya ini selalu diliputi oleh sih Sang Guru Sejati.

Demikianlah pengalaman yang bisa saya sampaikan. Semoga Sang Guru Sejati senantiasa memberikan tuntunan dan pepadang kepada kita semua. Satuhu. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan

Mendapatkan Pengayaan Batin Melalui Pengalaman Penyiswaan

Nuke, Jakarta II

Salam *karahayon*. Terima kasih atas kesempatan ini. Saya mohon izin hari ini ditugasi oleh Bidang I untuk mengisi pengalaman saya, yang sedang saya alami beberapa waktu lalu. Pengalaman penyiswaan bukan hanya pengalaman hidup sendiri yang dirasa-rasakan dengan ajaran Sang Guru Sejati, tetapi sering kali dan berulang kali pengayaan pengertian atas penerapan ajaran Sang Guru Sejati meningkat ketika kita mengamati dan merasa-rasakan apa yang kita lihat atau dengar. Kali ini saya akan sampaikan tentang apa yang saya lihat, dengar, baca dan rasakan ketika awal bulan September ini.

Waktu itu, saya ditugaskan oleh Bidang I untuk melakukan anjangsana ke Temanggung pada hari Sabtu-Minggu tanggal 5 dan 6 September 2026. Pas saya sedang mengatur waktu saya, saya kepikiran untuk berangkat hari jumat karena mau menengok tante saya yang tinggal di Salatiga, beliau usia 89 tahun. Dia jatuh tertelungkup dan gigi atasnya masuk ke dalam. Dan, juga menengok kakak saya sakit masuk rumah sakit.

Di sini pembelajaran dari Sang Guru Sejati dimulai. Jumat malam saya dan Mas Joice ke rumahnya, seperti biasa beliau menangis kalau bertemu dengan saya, mungkin senang dan terharu. Singkat cerita, dengan tenang beliau bercerita soal jatuhnya. Beliau sangat bersyukur karena tidak merasa sakit pas jatuh itu, meskipun mulutnya berdarah-darah. Hanya tensinya yang tiba-tiba melonjak tinggi, mungkin karena kaget. Beliau ingat Sang Guru Sejati, mohon pertolongan dan mohon ampun kepada-Nya (kebetulan tante adalah anggota Pangestu, cuma sudah kesulitan berjalan, jadi tidak aktif). Saya mendengarkan setiap penuturannya dan dalam hati saya entah bagaimana ada rasa syukur, tante bisa memahami apa yang terjadi dari sudut pandang pelaksanaan ajaran-Nya. Beliau merasakan betul dan hal-hal yang kurang berkenan. Saya mengucapkan terima kasih atas perhatian Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak anggota Pangestu siswa Sang Guru Sejati. Teriring pangesti, semoga kita semua senantiasa dapat merasakana adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satuhu.

ini *kanugrahan*-Nya, karena meskipun menerima *panandang*, tetapi sangat diringankan. Saat itu juga saya dan Mas Joice jadilah sarasehan kecil-kecilan dengan beliau bagaimana hukum abadi itu berlaku dan semua kejadian tidak ada yang salah alamat. Ketika saya memantau selasa kemarin mestinya operasi cabut seluruh gigi atasnya, ternyata giginya menjadi kuat kembali (hanya posisinya sedikit berubah) dan tidak perlu dicabut.

Nah, cerita lain yaitu tentang kakak saya, yang sakit di rumah sakit. Sayangnya saya tidak ada waktu untuk menengoknya, karena Sabtu pagi sudah ada sarasehan pamong di Temanggung. Maka hanya via telepon dengan anak dan istrinya. Kakak sakit kepala luar biasa (ketika disentuh terasa sakit sekali), yang ternyata ada gangguan aliran darah dan oksigen ke otak, sehingga harus dirawat di RS, tetapi masih bisa berkomunikasi sedikit-sedikit dengan saya via WA. Saya sangat prihatin dan menanyakan mengapa sampai sakit sekali, katanya beberapa hari terakhir sudah mulai sakit, dan semakin sakit ketika sedang jengkel dan berat pikiran (mungkin dengan anaknya) ditahan. Hal itu malah menambah sakitnya terasa semakin sakit dan dipikirnya sedang terkena kanker. Saya terdiam cukup lama dan menyampaikan sementara jangan memikirkan apa-apa, ikut saja kata dokter, yang *semeleh* saja, serahkan semua kepada yang Maha Memberi kesehatan kita, dia jawab "Iya." Ketika pagi harinya saya telepon, dia sudah lebih *semeleh*. Saya bersyukur kepada-Nya.

Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak, dua peristiwa terjadi dalam minggu itu, memberikan pelajaran yang sangat baik kepada saya dan lebih meyakini bahwa:

1. Hidup itu *cidra*, tidak ada yang abadi, sebagaimana *dhawuh* pakde dalam *Olah Rasa Di Dalam Rasa* Bab XXIII bahwa "semua kejadian dan pengalaman yang saya alami itu menjadi kesaksian bahwa sesungguhnya kehidupan itu tidak terlepas dari berbagai macam penderitaan dan bahwa segala sesuatu yang tergelas di dunia itu sesungguhnya palsu (tidak abadi)"
2. Tidak ada kejadian yang salah alamat, sesuai dengan buah perbuatannya dan disabdakan dalam *Sasangka Jati,* Sangkan Paran bahwa "yang ada itu pelajaran dan tempelak, maka jika hamba sungguh-sungguh bertobat, …Tuhan juga memberikan pengampunan"
3. Penyakit hati kalau dibiarkan akan dapat merusak badan kita, sebagaimana disabdakan, **"Angan-angan yang menimbulkan beraneka kehendak yang belum terbabar itu jika tidak dihilangkan dengan rasa tawakal, dapat menyebabkan rusaknya badan (sakit).**" (*Sabda*

Berlatih Budi Darma Sepenuh Hati

Catur Supriyadi, Jayapura

Bapak dan Ibu yang saya sayangi.Kegiatan saya sehari-hari, selain mengelola usaha laundry milik saya, saya juga mengelola kontrakan milik ibu (peninggalan dari bapak).

Berkaitan dengan penggunaan listrik, ada dua jenis pembayaran dikontrakkan tersebut.

1. Bayar kos sudah termasuk listrik. Artinya beban listrik ditanggung pemilik kos, karena ada beberapa penghuni kos yang meteran listriknya juga digunakan untuk kepentingan yang lain, seperti untuk penerangan jalan dan pompa air.
2. Bayar kos tidak termasuk listrik. Artinya saya memasang meteran listrik untuk kos tersebut, dan rekening listrik menjadi tanggungan penyewa.

Seminggu yang lalu, ada seorang penyewa kategori 1, profesinya seorang tukang servis *HP*. Saat itu dia sedang membuat rak kayu (mungkin untuk keperluan *display* di konter miliknya), dan sedang proses mengamplas

Khusus Peringatan Nomor 2, Butir 5, 2013: 9).

4. Menyikapi hidup itu sangat dipengaruhi pengolahan jiwa kita. Masalah yang berat atau ringan tergantung cara pandang kita terhadap masalah itu, bukan menyepelekan, tetapi juga bukan menjadi beban. Demikian pula, *kanugrahan* itu datangnya seringkali tidak terduga-duga, ketika kita menyerahkan diri menjadi robot Sang Guru Sejati, sebagaimana disabdakan, **"..., jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku, akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013; 50).

Demikian pengalaman yang lebih menguatkan pengertian untuk laku penyiswaan saya agar lebih baik. Mohon maaf apabila ada hal yang kurang berkenan. Semoga kita semua senantiasa dapat merasakan pepadang dan tuntunan-Sang Guru Sejati di dalam langkah hidup kita. *Matur nuwun.*

untuk menghaluskan raknya. Namun mengamplasnya masih secara manual.

Melihat aktivitas tersebut, saya secara otomatis menawarkan alat amplas listrik milik saya, semata-mata supaya memudahkan pekerjaannya. Dia setuju dan berterima kasih. Namun tidak langsung dipakai karena belum beli kertas amplas untuk alat listrik tersebut. Baru keesokan harinya alat itu dipakai.

Besoknya saat alat amplas listrik itu dipakai, saya baru teringat, loh pulsa listrik yang dia pakai kan saya yang bayar, sehingga akan menjadikan pengeluaran ekstra bagi saya. Mau meminta kembali alatnya saya sungkan, akhirnya angan-angan mengolah untung rugi. Alat tersebut dipinjam selama 4 hari. Digunakan selama dua jam perhari: pagi satu jam dan malam satu jam. Karena di siang hari harus bekerja menjaga konter *HP*-nya.

Setiap kali terdengar alat amplas berbunyi, dalam hati dan angan-angan langsung mengolah: "Ayo saatnya jangan setengah-setengah latihan berbudi darma. Kesempatan berlatih untuk melepaskan ikatan pada semua yang dimiliki. Semuanya kan tidak membuat menjadi bangkrut, hanya karena kehilangan pulsa listrik."

Akhirnya setelah empat hari alat tersebut dikembalikan. Di dalam hati juga terasa enteng, tanpa ada rasa negatif yang *nabet* di batin saya.

Disabdakan oleh Sang Guru Sejati, **"Pada hakikatnya bukan harta benda atau barang-barang duniawimu, seperti kekayaan, kedudukan, kesejahteraan, dan kewibawaan, itu yang menyebabkan engkau lupa kepada-Ku, melainkan cintamu atau melekat terikatnya hatimu pada barang-barang duniawi tersebut yang menjadikan aling-aling yang menutupi hal-hal yang benar (haq)."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 1 Butir 11, 2013: 4).

Demikian Bapak dan Ibu tersayang. Pengalaman yang dapat saya sampaikan. Semoga berkenan di hati. *Matur nuwun sanget.*

"..., Segala sesuatu yang sudah ada di tanganmu, laksanakanlah dengan kesungguhan hati yang suci, niatkan atas karsa Tuhan, sebab tidak ada tugas di dunia ini, yang tidak atas karsa Tuhan, meski yang tampaknya remeh sekalipun. Setiap orang mempunyai kewajiban sendiri-sendiri, yang dapat mencukupi kebutuhan hidup, maka janganlah engkau merasa lebih luhur daripada orang lain,..."

(*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014:10).

Saya Merasakan Tuhan Hadir di Setiap Langkah

Panggah Susanto, Jakarta II

Saya hari ini mendapat tugas *sharing* pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, oleh karena itu izinkan saya menyampaikan sedikit pengalaman penyiswaan ini. Semoga berkenan.

Pertama saya mengucapkan terima kasih dan rasa syukur yang tak terhingga diberi kesempatan menyiswa kepada Sang Guru Sejati dalam kehidupan sekarang ini, karena entah sudah berapa kali saya terlahir di dunia, mungkin saja sudah tidak ada lagi kesempatan terlahir kembali, tidak ada yang tahu, kecuali hanya Sang Guru Sejati sendiri.Saya mengenal ajaran ini dalam usia yang tergolong tidak muda lagi, yaitu sekitar umur 42 tahun, jadi saya sampai sekarang menjadi anggota Pangestu yang berusaha menyiswa, sudah sekitar 26 tahun.

Saya merasakan perbedaan yang nyata, antara kehidupan sebelum dan sesudah menyiswa. Dahulu sebelum mengenal ajaran ini terasa berat sekali menjalani kehidupan, namun setelah mengenal ajaran dan berusaha untuk tekun menyiswa, hidup terasa serba dipermudah. Benar sekali apa yang ditulis oleh Bapak Soemantri Hardjoprakoso, seolah-olah cita-cita itu ada dalam jangkauan, pun demikian hidup menjadi lebih terstruktur dan teratur, pergaulan dengan sesama menjadi lebih akrab, terasa sekali Tuhan hadir dalam kehidupan saya, bahwa apa yang telah saya capai itu berkat campur tangan dari Tuhan.

Di bidang pekerjaan misalnya kita kerja biasa-biasa saja, tetapi mendapatkan hasil yang bagi ukuran saya sudah luar biasa (mungkin karena telah tumbuh rasa syukur dan narima), padahal saya dalam menyiswa masih banyak *cubluk* dari pintarnya. Sebaliknya dahulu bekerja keras, kalau perlu kerja lembur-lembur sampai tidak ada waktu untuk berakrab dengan keluarga, namun hasilnya sepertinya hanya kerja keras saja.

Tentu dalam menjalani kehidupan sehari-hari saya masih selalu menghadapi permasalahan, ujian, dan cobaan, seperti yang ditulis oleh Bapak Soemantri Hardjoprakoso, bahwa gelombang hidup itu juga dihadapi oleh kita yang menyiswa, namun bedanya kita punya ilmu dan cara menghadapi permasalahan itu, yaitu penyelesaian dengan berpedoman pada ajaran Sang Guru Sejati.

Dalam kesempatan ini saya

Pasrah kepada Sang Guru Sejati Mampu Menghilangkan Rasa Waswas

Ayu, Probolinggo,

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi hati kita semua karena sih tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati.

Perkenankan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati dalam memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat. Pengalaman ini terjadi sekitar tahun 2023 atau awal 2024, saat itu saya bekerja di bidang pengembangan destinasi wisata sedang melaksanakan tugas untuk mengembangkan salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Malang dan mengharuskan untuk tinggal selama beberapa bulan di lokasi wisata.

Awalnya saya dan tim mendapatkan informasi bahwa

1. Lokasi destinasi berada di pelosok sebuah desa.
2. Jarak tempuh ke kota terdekat relatif jauh jadi kami akan tinggal di rumah warga yang sudah disewa selama 6 bulan.
3. Kemungkinan ambil libur dan pulang sangat minim karena pekerjaan cukup padat dan dikejar *dateline*.
4. Susah memperoleh sinyal *HP.*

Keempat informasi tersebut sudah cukup membuat saya khawatir dan *was sumelang* karena kebetulan di periode

menghaturkan rasa terima ksih tak terhingga kepada Pakde Narto, dengan segala pengorbanan beliau, sehingga turun ajaran ini sampai kepada kita.

Rasa terima kasih saya haturkan juga kepada Mas Budi Darmadi. Lewat perantara beliau saya diperkenalkan ajaran Sang Guru Sejati, sebagai petunjuk yang nyata dan terbukti kebenarannya seperti dalam *Sabda Pratama,* **"Ketahuilah! Yang disebut Ilmu Sejati itu Petunjuk yang Nyata, yaitu petunjuk yang menunjukkan jalan benar, jalan yang sampai pada asal dan tujuan Hidup."**

Matur nuwun atas perhatiannya, semoga kita semua senantiasa dapat merasakan adanya tuntunan dan pepadang dari Sang Guru Sejati. Satuhu.

yang sama saya sedang mendapat tugas untuk menjadi panitia PJKP (Pelatihan Kepemimpinan Pemuda) di jakarta dan panitia PKPC (Pelatihan Kepamongan) serta PPAP (Pelatihan Ajar Pustaka) yang akan diselenggarakan di Jatim. Dua kegiatan tersebut tanggal pelaksanaannya hanya terpaut satu minggu jadi segala rapat koordinasinya hampir terjadi bersamaan dan kebanyakan menggunakan *zoom*, sehingga pada saat dibilang susah sinyal dan sulit mengambil libur saya menjadi khawatir tidak mampu melaksanakan tugas yang diberikan kepada saya. Saya terus mendekat kepada Sang Guru Sejati untuk memohon tuntunan, pepadang, dan daya kekuatan untuk mampu melaksanakan semua tugas yang sudah saya sanggupi itu.

Saat kami survey ke lokasi destinasi memang benar yang dikatakan bahwa lokasinya berada di pelosok desa, tetapi panorama sekitarnya juga sangat indah dan menyejukkan mata. Dalam hati saya membatin, "Kalau begini rasanya saya akan betah di sini, *matur nuwu*n Sang Guru Sejati." Kemudian masalah sinyal hp, setelah berbicara dengan warga lokal ternyata ada satu *provider* yang katanya cukup kuat sinyalnya, di situ saya mulai merasa lega dan akhirnya kekhawatiran terbesar saya sudah diberi jalan keluar oleh Sang Guru Sejati.

Menjelang hari keberangkatan, saya sudah menyiapkan diri dengan kebulatan hati dan terus mepet kepada Sang Guru Sejati, berharap semuanya berjalan lancar karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungannya. Semua yang saya perlukan saya persiapkan dengan cerat dan hati-hati, supaya tidak ada yang tertinggal termasuk membeli kartu *provider* supaya memperoleh sinyal yang cukup kuat di sana.

Hari pertama tinggal di desa tersebut saya baru menyadari, memang desa itu sangat indah jika pagi sampai sore hari, tetapi saat malam datang semua menjadi gelap karena penerangan sangat terbatas, ditambah lagi kamar mandi rumah yang kami sewa, ternyata terletak di luar rumah yang di sebelah belakangnya langsung hutan. Di situlah rasa *was sumelang,* berbagai macam pikiran jelek dan ketakutan mulai muncul satu-persatu.

Saat itu saya mencoba menelepon ke rumah untuk sekedar berbagi cerita, dengan harapan mendapat nasihat dari orang tua yang bisa menenangkan hati saya. Tetapi ternyata telepon itu tidak tersambung padahal saya sudah memakai kartu yang (katanya) sinyalnya cukup kuat di situ.

Singkat cerita, ternyata memang *provider* itu punya sinyal yang bagus di situ daripada *provider* lainnya, tetapi hanya di *spot-spot* tertentu. Titik *spot*-nya itu ditemukan di dekat rumah yang kami sewa, di belakang rumah di dekat kandang

sapi. Saya langsung *membatin* "Waduh berarti setiap saya *zoom meeting*, saya harus menempati *amben* (tempat duduk semi tempat tidur untuk jaga kandang) di dekat kandang sapi, agar memperoleh sinyal yang bagus. Saya berpikir, padahal setiap rapat koordinasi dilaksanakannya selalu mwngambil waktu di malam hari dan kondisi di tempat itu cukup gelap, ditambah zoom meeting pendampingan PJKP yang dilaksanakan *intens* setiap minggu, saya hanya membatin "Saya harus bagaimana lagi Sang Guru Sejati?" Sejujurnya saya ini termasuk orang yang penakut.

Akhirnya saya menelepon ke rumah dan menceritakan semua kesulitan, ketakutan, dan kekhawatiran yang saya alami. Saat itu orang tua saya hanya berpesan: "Jalankan semuanya dengan bersikap Hasta Sila, dan jangan lupa terus mendekat dan meresapi Paugeran Tuhan kepada hamba, nanti kamu akan menjadi lebih *tatag* (kuat)."

Saya mencoba melaksanakan nasehat itu, dengan kepercayaan yang bulat, berusaha terus mendekat dan sesambat kepada Sang Guru Sejati, membaca dan meresapi Paugeran Tuhan kepada hamba, serta menerima semuanya dengan sikap Hasta Sila, dengan sekemampuan saya serta dibarengi usaha lahir, dan selanjutnya hanya bisa pasrah: *"Mangga kersa* Sang Guru Sejati!"

Pertolongan Sang Guru Sejati tiba-tiba tak disangka muncul tepat pada waktunya, yaitu saat saya sudah betul-betul berserah dan menjalankan semua tugas dengan lapang hati dan bersungguh-sungguh. Di waktu *zoom meeting* saya mempersiapkan dengan baik. Laptop sudah di cas *full*, tidak lupa membalur kaki dan tangan saya dengan cairan anti nyamuk, membawa senter untuk sekadar berjalan dan duduk di *amben* sebelah kandang sapi, dan kemudian melaksanakan seperti biasa. Jika sudah muncul rasa takut, maka saya mengucapkan Paugeran Tuhan kepada hamba, yang ternyata setiap kalimat narasinya mengandung makna memberikan kekuatan dan keberanian melalui angan-angan saya.

Seiring berjalannya waktu perlahan-lahan saya mulai mendapat banyak kemudahan, yang awalnya *amben* di sebelah kandang sapi itu gelap dan saya selalu membawa senter di setiapkali akan *zoom meeting,* tetapi tiba-tiba bapak pemilik rumah memasang lampu penerang (neon), jadi tempat saya melaksanakan *zoom meeting* menjadi lebih terang. Kemudian saat teman saya tahu bahwa saya rutin nge-*zoom* di tempat itu, beberapa dari mereka mulai menemani saya, jadi saya tidak sendirian lagi. Hal ini berlangsung sampai pelaksanaan *zoom* pendampingan PJKP selesai, kemudian juga rapat-rapat koordinasi untuk acara

PKPC dan PPAP dapat berjalan lancar.

Pada saat saya akan berangkat mengikuti acara PJKP di Jakarta, saya merasakan semua seperti dimudahkan oleh Sang Guru Sejati. Pada awalnya saya kesulitan untuk mendapatkan izin dari proyek, tetapi setelah dikoordinasikan disertai terus mepet kepada Sang Guru Sejati, maka semua menjadi terasa lebih ringan, bahkan beberapa pekerjaan survey dapat selesai lebih cepat, sehingga saya mendapat izin untuk ikut acara PJKP di Jakarta, dilanjutkan acara PKPC dan PPAP di Pandaan. Setelah kedua acara tersebut selesai saya kembali lagi ke desa tersebut untuk menyelesaikan pekerjaan saya.

Betapa saya sangat bersyukur kepada Sang Guru Sejati dalam jalan penyiswaan saya ini. Saya merasa penyiswaan masih naik turun, tetapi anugerah yang diberikan oleh-Nya sangat luar biasa. Saya diizinkan menyelesaikan semua tugas yang sudah saya sanggupi dengan baik, tidak lain karena sih tuntunan, pepadang, dan perlindungan-Nya

Pengalaman ini mengingatkan saya pada kutipan sabda Sang Guru Sejati di buku *Sabda Khusus,* **"O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu. Sayang, jika engkau mengaku menjadi siswa tidak taat pada ajaran-Ku."** (*Sabda Khusus,* Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50).

Demikianlah pengalaman yang dapat saya sampaikan, mohon maaf jika dalam penyampaiannya terdapat hal yang kurang berkenan. *Matur nuwun*.

"Demikianlah, perlunya hamba dapat memperoleh tuntunan Guru Sejati, supaya selamat dalam menempuh jalan keutamaan, karena itu perlu sekali hamba terus berupaya untuk dapat tunggal keadaan dengan Guru Sejati (Suksma Sejati), agar dapat mendekat ke singgasana Tuhan (Suksma Kawekas).

Adapun sadar akan Tripurusa itu hendaklah diusahakan setiap hari hingga menjadi kebiasaan, ibarat orang lapar, yang ingatnya akan makan tanpa perlu diperintah luamah. Jadi, sekalipun sedang berjalan, duduk menganggur, selagi bekerja, tidur, dan pada saat apa saja hendaklah selalu sadar kepada Tuhan yang Maha Esa (Suksma Kawekas, Suksma Sejati, Roh Suci). "

(*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014:8)

Kesabaran dan Keikhlasan Membawa Ketenangan Hati

Muryanto, Boja

Semoga kesejahteraan, ketenteraman dan kebahagiaan senantiasa meliputi hati kita semua karena sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru Sejati. Satuhu.

Bapak, Ibu, dan saudara yang berbahagia, izinkan saya menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati dalam memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat.

Pada hari Selasa, 8 September 2026 untuk kesekian kalinya dalam setiap bulan mengantar istri berobat/kontrol ke Poli Saraf RSUD Dr. Adhyatma Semarang, karena sakit parkinson, hipertensi, vertigo, dan asam lambung yang diderita sejak lama. Sebagai seorang suami dan siswa Sang Guru Sejati, saya harus sabar dan berusaha untuk selalu mendekat kepada Sang Guru Sejati dalam memohon kesembuhan istri saya.

Setelah sampai di RSUD, saat cek administrasi lewat *HP mobile* JKN ternyata *error,* sehingga harus menunggu beberapa saat, saya harus sabar menunggu. Ketika telah dapat diakses lagi, saya langsung ke loket II hingga selesai dan langsung menuju ke poli syaraf. Di bagian itu mendapat nomor antrean 21.

Saya merasa kasihan sekali melihat istri, dengan perlahan berjalan, dan saya bimbing sampai selesai cek tensi dan BB, kemudian menunggu panggilan dokter, istri saya dapat istirahat di ruang tunggu.

Sambil duduk di ruang tunggu saya berusaha membesarkan hati istri saya untuk tetap sabar, tenang, dan supaya diisi dengan berdoa mohon kepada Tuhan, agar diberi kekuatan dan kesembuhan. sambil saya sampaikan makna Paugeran Tuhan kepada hamba: **"Semua kekuasaan ialah kekuasaan Suksma Kawekas, ada pada Suksma Sejati, adapun hamba ada di dalam kekuasaan Suksma Sejati."**

Saya memberikan pengertian tentang resep sehat dari Sang Guru Sejati kepada istri saya menurut yang saya pahami antara lain: ***"Usada kang gawe santosa lan kasarasaning badan rohani (omahing ati), kang dadi sana pasenedan suci, iku iya mung pituduh rahayu wolung prakara (Hastha Sila), iya kang dadi pathining dhawuh-dhawuhing agama Rasul, kaya kang wus tinuturake ing ngarep)."*** (*Sasangka Jati,* Tunggal Sabda, 2019: 96).

Menurut Pakde Narto, orang sakit itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

1. Sakit karena infeksi virus, ini harus diobati dengan antibiotik.
2. Sakit karena menerima tempelak/ piweleh akibat perbuatan yang bertentangan dengan Hasta Sila atau melanggar Paliwara di kehidupan yang lalu dan atau sekarang.
3. Sakit karena lantaran untuk kembali kepada Tuhan (meninggal dunia).

Kemudian saya mangesti nomor III, mohon *kuwawi* menerima keadilan Tuhan dan Nomor IV, mohon daya kekuatan.

Sebelum panggilan dokter nomor urut 21, istri saya diajak oleh dokter muda untuk diperiksa dan diwawancarai di ruang khusus, cukup lama waktunya, kemudian keluar untuk duduk di ruang tunggu lagi. Tiba giliran istri saya dipanggil dan masuk ke ruang pemeriksaan dokter saraf, saya mendampinginya dan ditanya keluhan-keluhan yang dirasakan. Kemudian dokter mengatakan bahwa untuk bulan Oktober, istri saya tidak usah datang ke rumah sakit, cukup yang ambil obat saya (suami) saja.

Saya merasa bersyukur, doa-doa saya dan istri dikabulkan. Setidaknya untuk 1-2 bulan ke depan tidak perlu ke rumah sakit, dan tidak perlu capek perjalanan p/p. Istri cukup tenang dapat beristirahat di rumah.

Saya dan istri berserah diri pada kehendak Sang Guru Sejati dan benar-benar harus sabar dan ikhlas, pasrah pada kondisi apa pun. Walau fisik sedang sakit yang penting berusaha memohon kesembuhan lantaran obat-obat medis dari dokter.

Saya selalu mengajak dan mengingatkan istri walau sedang dalam kondisi apa pun hati harus selalu berpegang pada Tri Sila (*eling, pracaya, mituhu)* serta berwatak Panca Sila (rela, narima, sabar, jujur, dan budiluhur).

Dijelaskan dalam sabda Sang Guru Sejati, **"O, Siswa-Ku jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu, Aku tidak tega membiarkan dirimu."** (*Sabda Khusus,* Peringatan nomor 10 Butir 9, 2013: 50).

Setelah dapat resep dan mengambil obat di apotek, kami berdua pulang, sampai di rumah pukul 13.30. Dengan lega hati dan senang, istri saya merasa mendapat keringanan dari Sang Guru Sejati karena untuk 1-2 bulan tidak perlu pergi ke rumah sakit.

Demikian pengalaman saya, apabila ada kalimat yang tidak berkenan saya mohon maaf. Semoga bapak dan ibu semuanya selalu mendapat sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satuhu.

Bepergian Anjangsana Berbekal Keikhlasan

Rohaniah, Medan

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi kita semua karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Salam *karahayon* Bapak, Ibu, Saudara siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati. Perkenankan saya menuliskan pengalaman untuk memenuhi tugas dari bidang I Pengurus Pusat.

Berbekal sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus,* **"Untuk menjaga kemurnian kepercayaan yang benar, buanglah segala perasaan waswas, khawatir, atau cemas. Sebab, jika engkau dihinggappi perasaan yang demikian itu, kepercayaanmu akan menipis, dan hilangnya kepercayaan berarti engkau memisahkan diri dan menjauh dari Aku."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 3, Butir 5, 2013: 14). Saya menguatkan *mituhu* saya untuk berangkat anjangsana ke Kelompok Rumbai di Pekanbaru.

Dalam usia adiyuswa ini (65 tahun), bepergian jauh seharusnya memang mengajak teman, karena jarak waktu yang harus di tempuh selama 12-16 jam perjalanan dengan bus umum, terkadang kelancaran terganggu dengan kemacetan karena antre untuk mengisi bahan bakar, atau adanya perbaikan jalan, dan lain-lain.

Begitu lamanya perjalanan itu, timbulnya rasa jenuh hanya karena tidak berteman di dalam bus. Saya melihat semua orang berteman, ada yang berdua, bertiga, dan seterusnya. Sedang saya sendirian. Saya bertanya dalam hati, mengapa saya berani? Saya jawab sendiri, yang jelas menghemat ongkos, yang kedua jauh dari masalah, dan yang ketiga, latihan menguatkan kepercayaan kepada sabda Sang Guru Sejati yang tertera di atas.

Saya pergi ke Kelompok Rumbai di Pekanbaru dari Cabang Medan, didasari rasa kasih sayang, serta menaati tugas saya. Resep saya, yaitu berbekal rasa ikhlas dan narima. Inilah yang selalu saya amalkan, sehingga dalam hal apa saja dan di mana saja, saya selalu bersedia menjalankan tugas kepamongan, karena semua itu adalah tugas dari Sang Guru Sejati. Saya merasa bersyukur dan membuktikan sendiri, menempuh perjalanan sendirian ke tempat yang jauh, ternyata saya sampai pada tujuan dengan acara yang lancar dan aman di perjalanan tak kurang suatu apa.

Demikianlah pengalaman saya, bila ada yang kurang berkenan saya mohon dimaafkan.Terima kasih atas perhatiannya.

Rumbai

Hawe, Depok

Rumbai sebuah kota kecil,
di kecamatan yang bermandi cahaya pijar
di pinggiran kota besar,
Pekanbaru di Tanah Sebrang.
Satu..., dua…, tiga…,
dan sekelompok orang sederhana,
merasakan anomali yang hampir pudar
bak rekahan tanah tandus yang kerontang,
retakmu pun luruh dalam gersang.
Memang ada suara,
begitu lirih dari *kalbu mukmin,*
tetapi jarang terngiang.

Rumbai sebuah kota kecil,
di kecamatan yang bermandi cahaya pijar.
Sekelompok orang sederhana
telah menerima dan bercermin
dari Sang Maha Kaca Benggala
yang mampu meretas cerah,
dari *awang-uwung* pribadi
hingga sadarmu untuk berbakti
hanya kepada Sang Pencerah hati.

Rumbai sebuah kota kecil,
di kecamatan yang bermandi cahaya pijar.
Coba dengar kata mereka yang sederhana itu,
“Semua pekerjaanku,
adalah karya Sang Guru Sejati
yang abadi menyertaiku.
Bahkan di tengah hamparan
rumpun sawit, ilalang, dan perdu,
tak ragu aku mengabdi,
karena dari setapak langkah ini,
ada yang menuntunku.”

Pekanbaru, 21 September 2026

Berita Duka

Telah berpulang ke pangkuan Sang Guru Sejati dengan tenang, pada 19 September 2026:

Ibu Suharni binti **Padmowirono**

(Ibu Sunoko)

dalam usia 86 tahun.

Semasa hidupnya beliau pernah menjabat sebagai Korda Jateng IV (dua periode masa bakti: 2000 - 2010), dan aktif di berbagai kegiatan cabang-cabang Pangestu di Solo.

Redaksi dan segenap pengasuh majalah *Dwija Wara,* atas nama Pengurus Pusat Pangestu ikut berduka dan *mangesti* semoga roh almarhumah disucikan dan dituntun Sang Guru Sejati untuk bertunggal dengan Tripurusa di Taman Kemuliaan Abadi. Satuhu.

"Janganlah engkau tergesa-gesa ingin mengerjakan tugas besar, atau mengharap-harap datangnya tugas besar, sebab tugas besar itu jarang datangnya, yang pasti sering engkau jumpai adalah tugas yang kecil-kecil.

Janganlah engkau meremehkan tugas yang kecil-kecil itu, sebab apabila belum terbiasa mengerjakan tugas yang mudah, bagaimana engkau akan mengerjakan tugas yang sukar. Oleh karena itu, segala sesuatu yang sudah ada ditanganmu, laksanakanlah dengan kesungguhan hati yang suci, niatkan atas karsa Tuhan, sebab tidak ada tugas di dunia ini, yang tidak atas karsa Tuhan, meski yang tampaknya remeh sekalipun. Setiap orang mempunyai kewajiban sendiri-sendiri, yang dapat mencukupi kebutuhan hidup, maka janganlah engkau merasa lebih luhur dari pada orang lain, sebab perilaku hidup itu bantu-membantu satu sama lain.

Jika engkau sungguh-sungguh taat akan tuntunan Sang Guru Sejati, tiada perkara apa pun yang dapat menyimpangkan dirimu dari jalan keutamaan yang engkau tempuh."

(*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014:10)